

**NILAI-NILAI KESABARAN
KISAH NABI-NABI *ŪLŪ* AL-‘AZM DALAM AL-QUR’AN
DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA GURU**

SKRIPSI



OLEH:

KHAMILATUL HUSNA
NIM. 210313043

**IAIN
P O N O R O G O**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
JULI 2017**

ABSTRAK

Husna, Khamila. 2017. *Nilai-Nilai Kesabaran Kisah Nabi-Nabi $\bar{U}l\bar{u}$ al-‘Azmi dalam al-Qur’an dan Relevansinya dengan Etika Guru*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Nur Kolis, Ph.D

Kata kunci: Nilai-Nilai Kesabaran, $\bar{U}l\bar{u}$ al-‘Azmi, dan Etika Guru

Dalam al-Qur’an Allah memerintahkan kepada manusia untuk bersabar tak terkecuali bagi seorang guru. Allah menjadikan para Nabi $\bar{U}l\bar{u}$ al-‘Azmi sebagai tauladan sempurna untuk semua umat manusia. Oleh karena itu, seorang guru perlu mencontoh kesabaran para Nabi $\bar{U}l\bar{u}$ al-‘Azmi dalam berdakwah seperti halnya guru yang memiliki tugas untuk mendidik dan membimbing murid. Permasalahan penelitian ini ialah guru sudah kehilangan wibawanya seiring dengan menurunnya moral anak sehingga orientasi keduniaan menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan seiring dengan minimnya perhatian terhadap etika dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Untuk mendeskripsikan permasalahan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana nilai-nilai kesabaran kisah Nabi-Nabi $\bar{U}l\bar{u}$ al-‘Azmi dalam al-Qur’an? (2) Bagaimanakah relevansinya dengan etika guru?

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *library research* (studi pustaka). Data diperoleh dari teknik *literer*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*conten analysis*). Sementara untuk memperoleh pemaparan yang objektif peneliti menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Nilai kesabaran yang terkandung dalam kisah Nabi $\bar{U}l\bar{u}$ al-‘Azmi dalam al-Qur’an di antaranya adalah kesabaran dalam menjaga keimanan dirinya dan umatnya menghadapi musibah, meneguhkan niatnya dalam berdakwah serta kesabarannya dalam memberikan kasih sayang walaupun penolakan dan keingkaran terhadap dakwahnya dilakukan secara terus menerus oleh kaumnya. (2) Relevansi nilai kesabaran kisah Nabi $\bar{U}l\bar{u}$ al-‘Azmi dengan etika guru adalah kesabaran Nabi $\bar{U}l\bar{u}$ al-‘Azmi berdakwah memberikan contoh bagi guru dalam mendidik dan membimbing murid. Berbagai cobaan dan keingkaran yang dilakukan umat Nabi $\bar{U}l\bar{u}$ al-‘Azmi tidak menjadikan imannya goyah, niatnya berubah dan kasih sayangnya terhadap umatnya pun tak berubah sedikitpun. Hal ini memberikan pelajaran akan pentingnya kesabaran bagi seorang guru baik dalam menjaga niat mendekati diri pada Allah, memotivasi murid, membimbing murid dengan penuh kasih sayang, serta membiasakan hal baik pada murid dan etika guru lainnya karena sabar merupakan sebagian dari iman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sabar merupakan hal yang tidak asing lagi dalam dunia tasawuf. Sabar merupakan bagian penting dalam tahapan seseorang mendekati kepada Allah. Karena merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri seseorang teruma diri siswa, sabar dijadikan sub bab pada materi aqidah akhlak di tingkat SMP dan SMA. Hal ini menunjukkan sabar bukan lah hal yang asing lagi dalam dunia pendidikan.

Sabar menurut Al-Sayyid Ali Al-Jurjani dalam kitab *Ta'rifat* bisa berarti menahan diri untuk tidak mengeluh karena musibah atau derita yang menimpanya, kecuali kepada Allah SWT. Menurut Dzunnun Al-mishri bahwa sabar artinya menjauhi perbuatan -perbuatan yang menyalahi perintah Allah, tenang ketika tertimpa musibah atau bencana dan menampakkan rasa kaya diri ketika dalam keadaan fakir. Menurut Abdul Mustaqim sabar tidak harus identik dengan sifat pasif, tetapi justru aktif.¹

Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ²

¹Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 63

² al-Qur'an, 2: 45

Artinya: “*Mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu*”.³

Ayat tersebut merupakan petunjuk mengenai etika ketika kita memohon pertolongan kepada Allah. Diantaranya adalah harus bersabar. Artinya kita diperintahkan oleh Allah untuk tabah dan ulet dalam menghadapi cobaan dan rintangan dan tantangan.⁴

Sabar mempunyai beberapa tingkat. Tingkat yang pertama adalah sabar dalam menghadapi musibah yang merupakan suatu kewajiban setiap mukmin. Orang yang tidak bisa menahan diri dalam menghadapi musibah adalah orang yang tidak mempunyai kesabaran. Sabar dalam tingkat kedua adalah sabar dalam mentaati Allah, yakni kesanggupan diri dalam mengekalkan taat kepada ilahi dalam situasi dan kondisi apapun. Sabar tingkat yang ketiga adalah sabar dalam menjauhi maksiat yakni ketabahan diri dalam menghadapi godaan nafsu ammarah dan syetan yang selalu hendak membawa manusia ke jurang keburukan.⁵

Diantara figur seseorang yang sabar adalah para nabi, terutama para nabi *Ūtūal-‘Azmi*, yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa Dan Nabi Muhammad. Kata *Ūtū* mempunyai arti yang empunya atau yang memiliki (untuk bentuk jamak), sedangkan *‘Azmi* berasal dari kata *‘Azama* yang mempunyai arti

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 175

⁴*Ibid*, 63-64

⁵Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 87-91

kemauan yang teguh dan kuat atau diartikan sebagai sabar. Dari arti kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *Ūlūal-‘Azmi* diartikan sebagai orang yang memiliki kesabaran. Dan para nabi yang diberi gelar *Ūlūal-‘Azmi* adalah rasul-rasul yang terkenal kesabaran dan ketabahannya dalam menjalankan tugas, sehingga kesabaran mereka dipuji oleh Allah dan dijadikan sebagai contoh kesabaran yang baik. Mereka mengemban tugas untuk menyebarkan agama Allah kepada umatnya.⁶

Kisah para nabi *Ūlūal-‘Azmi* ini tertuang dalam al-Qur’an. Kisah-kisah umat terdahulu ini diceritakan panjang lebar dalam al-Qur’an seperti kisah Nabi Nuh dalam surat Nuh, kisah Nabi Ibrahim dalam surat as-Şaffat, kisah Nabi Musa dalam surat al-A’raf dan kisah Nabi Isa dalam surat Ali Imran, serta kisah nabi terakhir kita yaitu Nabi Muhammad dalam surat Taha. Figur-figur *Ūlūal-‘Azmi* ini menjadi tauladan kesabaran yang baik bagi manusia.

Keberadaan para nabi sebagai penyebar agama ini dilanjutkan oleh para ulama. Dan pada saat sekarang dilanjutkan oleh seorang guru. Guru mempunyai beberapa tugas diantaranya tugas profesional yaitu mendidik dan mengajar peserta didik. Mereka menjadi tonggak utama dalam pendidikan. Tugasnya ini bertujuan untuk mengembangkan nilai, ilmu pengetahuan dan ketrampilan.⁷ Guru diharuskan mempunyai keahlian dibidangnya. Untuk mengiringi tugasnya ini seseorang guru harus memiliki etika. Etika guru ini memiliki dampak besar

⁶ Yanuardi Syukur. *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi* (Jakarta: Niaga, tt), 25

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 32

terhadap proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pula pada hasil yang dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Namun pada zaman sekarang, guru sudah kehilangan wibawanya karena etika-etika guru yang seharusnya dijalankan sudah tidak diperhatikan dan diindahkan lagi. Guru yang menjadi tauladan bagi murid sudah menjadikan orientasi keduniaan menjadi prioritas utama dalam pendidikan tanpa memikirkan akan pentingnya etika.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ketika mengajar pendidik harus memiliki beberapa etika berikut, yang di antaranya : mensucikan diri dari hadats dan kotoran, menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, berniat untuk beribadah, menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah, membiasakan membaca guna menambah ilmu pengetahuan, memberi salam ketika masuk dalam ruangan, bila mulai mengajar berdoa terlebih dahulu untuk para ahli ilmu terdahulu, berpenampilan kalem dan menjauhi hal yang tidak pantas dipandang oleh mata, mengusahakan menjauhkan diri dari bergurau dan banyak ketawa, jangan sekali-kali mengajar ketika dalam keadaan lapar, marah, mengantuk dan sebagainya, ketika mengajar hendaknya duduk di tempat yang strategis, berusaha berpenampilan ramah dan lemah lembut, jelas dan lugas serta tidak sombong, dalam mengajar hendaknya mengajarkan materi yang paling penting dan sesuaikan dengan profesi yang dimiliki, tidak mengajarkan hal-hal yang subhat yang dapat membinasakan, memberi perhatian terhadap kemampuan masing-masing murid dalam mengajar dan mengajarnya tidak terlalu lama, menciptakan

ketenangan di ruang belajar, menasehati dan menegur dengan baik bila ada peserta didik yang bandel, dan bila sudah selesai berilah kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dapat dipahami⁸

Etika atau sikap yang harus dimiliki seorang guru dapat ditauladani dari para nabi yang diantaranya para nabi *Ūlū al-‘Azmi* yang menjadi tauladan kesabaran. Para nabi yang memiliki nilai kesabaran didalam dirinya tentunya memiliki etika yang sangat baik dalam mendidik dan mengajar para umatnya. Kesabaran mereka yang besar dalam tugasnya menghasilkan para umat yang taat beriman serta bertakwa kepada Allah. Ketika guru memiliki kesabaran dalam sikapnya sebagai seorang guru tentunya hasil yang didapat juga akan baik.

Etika guru sebagaimana dicontohkan oleh Nabi-nabi *Ūlū al-‘Azmi* dalam al-Qur’ansangatlah ideal untuk dicontoh oleh para pendidik, khususnya dalam hal kesabaran yang dilakukan mereka selama menjalankan misi kerasulan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas nilai-nilai kesabaran dalam kisah *Ūlū al-‘Azmi* serta keterkaitannya dengan etika guru dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Kesabaran Kisah Nabi-Nabi *Ūlū al-‘Azmi* dalam al-Qur’andan Relevansinya dengan Etika Guru”

B. Rumusan Masalah

⁸ H.M. Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Belukar, 2014) Hal 260-262

1. Bagaimana nilai-nilai kesabaran kisah Nabi-Nabi *Ūlū al-‘Azmi* dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai kesabaran kisah Nabi-Nabi *Ūlū al-‘Azmi* dalam al-Qur’an dengan etika guru?

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kesabaran kisah Nabi-Nabi *Ūlū al-‘Azmi* dalam al-Qur’an
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai kesabaran kisah Nabi-Nabi *Ūlū al-‘Azmi* dalam al-Qur’an dengan etika guru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan tentang etika atau akhlak guru serta sikap guru yang baik khususnya bagi calon-calon guru profesional pendidikan agama Islam

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi:

- a. Pelaku pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi perbandingan bagi seorang pendidik baik itu orang tua, tokoh agama,

pendakwah maupun guru di segala lingkungan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam berdasarkan al-Qur'an

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang sikap, akhlak dan etika seorang guru serta bekal untuk menjadi guru yang baik.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik berupa skripsi maupun lainnya. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain: Skripsi yang disusun oleh Heri Stiono tahun 2015 dengan judul Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim Aljauziyah). Dalam penelitian tersebut Heri Stiono membahas bahwa sabar mencakup dalam menahan dan mencegah hawa nafsu yang membawa manusia pada kemaksiatan. Aktualisasi konsep sabar yang diungkapkan Ibnu Qayyim berbeda dengan aktualisasi kesabaran. Karena aktualisasi kesabaran mempunyai lingkup yang sangat besar, sebesar ruang lingkup ibadah itu sendiri.⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sekarang sama-sama membahas tentang sabar dan keterkaitannya dalam pendidikan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak focus kajian yang

⁹Heri stiono, "Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga: Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnul Qayyim al-Jauziyah," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 84-85

dibahas. Penelitian terdahulu fokus pada buku karangan Ibnu Qayyim sedangkan penelitian sekarang terfokus pada ayat al-Qur'an yang mengkisahkan *Ūlū al-'Azmi*. Dan keterkaitannya dengan pendidikan, penelitian terdahulu menyandarkan pada aktualisasi pendidikan sedangkan kan penelitian sekarang disandarkan pada etika guru.

Penelitian lainnya adalah karya ilmiah yang ditulis oleh Zulfan yang berjudul “Tindak Tutar *Ūlū al-'Azmi*” ini yang memberikan hasil bahwa tidak tutur yakni kalimat ajakan yang tertera dalam ayat al-Qur'an dapat diklasifikasikan pada beberapa tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi (tindak tutur yang dapat mempengaruhi agar orang lain melakukan tindakan), tindak tutur komisif (tutur yang menyatakan janji), tindak tutur direktif (tutur yang menuntut lawan tutrnya untuk segera melakukan perintah), tuturan asertif (tutur untuk memberikan informasi), dan tuturan komisif (tutur yang menyatakan kesanggupan melakukan tindakan).¹⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kesamaan bahan pembahasan yaitu ayat-ayat al-Qur'an tentang *Ūlū al-'Azmi*. Dan perbedaannya terletak pada focus pembahasan yaitu memfokuskan pada tindak tutur *Ūlū al-'Azmi*, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada nilai kesabaran *Ūlū al-'Azmi*.

F. Metode Penelitian

¹⁰ Zulfan, “*Tindak Tutar Ūlū al-'Azmi*,” (Tesis, UNSU, Sumatera Utara, 2012), 278

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong, dalam bukunya mengutip dari pendapat Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau sering disebut dengan library research yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹²

Penelitian ini dibangun dengan menggunakan metode berfikir deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 4.

¹²Jurusan Tarbiyah STAIN, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016), 55

catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.¹³ Dalam penelitian ini memaparkan tentang *Ūlūal-‘Azmi* dan kesabaran yaitu nilai-nilai kesabaran dalam al-Qur’an pada kisah nabi-nabi *Ūlūal-‘Azmi* dan relevansinya terhadap etika guru.

2. Data dan Sumber Data

a. Data penelitian

Data penelitian ini sebagian besar berada di perpustakaan, dicari dan disitir dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Macam-macam data dapat diperoleh dari sumber literature¹⁴. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka data penelitian ini di antaranya adalah ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan *Ūlūal-‘Azmi* dan pendapat mufassir, jurnal, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, artikel ilmiah, dan surat-surat keputusan.

b. Sumber data

Sumber-sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literature kepustakaan yang berkaitan dengannilai-nilai kesabaran dalam al-Qur’an pada kisah nabi-nabi

¹³Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

¹⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 34.

Ūlūal-‘Azmi dan relevansinya terhadap etika guru. Dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu:

Sumber data primer, yaitu sumber data yang dijadikan sumber data utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah kajian tafsir al-Qur’an mengenai nilai kesabaran pada kisah nabi-nabi *Ūlūal-‘Azmi*.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- 2) Badrudin Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Jama’ah Alkinany As-Syafi’i. *Tadzkirah As-Sami’ Al-Mutakallim Fi Adabil ‘Alim Wal Muta’allim*. Mesir: Maktabah Ibnu Abbas. 2005

Sumber data sekunder adalah bahan rujukan yang ditulis dari tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Di antaranya adalah:

- 1) Imadudin Abil Fida’ Ismail Ibni Katsir Ad Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Maktabah At-Taufiqiyah: Mesir, 2012
- 2) AbdulMustaqim. *Ahlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013

- 3) Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*. Semarang: Thaha Putra. Tt
- 4) Al-Ghazali, Terj. Moh. Zuhri dkk, *Ihya' 'Ulumudin*. Jld.VII. Semarang: Asy Syifa'. 1994.
- 5) Al-Imam Al-Mawardi, *Adab Al-dunya Wal-din*, Lebanon: dar al-kotob al-ilmiyah, 2008
- 6) Badrudin Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Jama'ah Alkinany As-Syafi'i. *Tadzkirah As-Sami' Al-Mutakallim Fi Adabil 'Alim Wal Muta'allim*. Mesir: Maktabah Ibnu Abbas. 2005
- 7) Suyudi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar. 2014
- 8) Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Terj. Iman Firdaus. 'Uddat Ash-Shobirin. Jakarta: Qisthi Press. 2010
- 9) Ulya Ali Ubaid. *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Amzah. 2011
- 10) Yanuardi Syukur. *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi*. Jakarta: Niaga. tt
- 11) Yunasril Ali. *Pilar-Pilar Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia. 1999

3. Teknik Hasil Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan nilai-nilai kesabaran dalam al-Qur'an pada kisah nabi-nabi *Ūlūal-'Azmi* dan relevansinya terhadap etika guru, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik

literature. Teknik ini mengharuskan peneliti melakukan penelusuran dan mengumpulkan sumber data yang relevan.¹⁵ Sumber data yang relevan ini dapat berupa buku dan jurnal. Setelah mengumpulkan berbagai sumber yang relevan kemudian memilahnya menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder yang kemudian dilanjutkan untuk menelaah sumber data tersebut. Selanjutnya, mencatat isi bahan pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Untuk sumber data yang berupa bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menyajikannya dengan bahasa yang mudah difahami. Kemudian mengklasifikasikan isi data yang diperoleh yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian yang harus diperhatikan oleh peneliti karena menentukan jalannya penelitian ini disajikan dalam sajian data yang mudah difahami oleh para pembacanya. Menurut Bogdan dan Biklen merupakan usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan cara mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.¹⁶

¹⁵Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 124

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian content analisis atau analisis isi yang merupakan sebuah teknik penelitian untuk mendiskrip secara obyektif.¹⁷ Tahapan dari penelitian ini adalah pertama, mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian dan memahaminya untuk membrikan pengetahuan. Tahap yang kedua adalah memfokuskan terhadap nilai-nilai kesabaran yang terkandung dalam al-Qur'an pada kisah Nabi *Ūlū al-‘Azmi* dengan menggunakan tafsir al-Qur'an *Al Misbah* untuk menguak nilai-nilai kesabaran dalam kisah tersebut. Pada tahap kedua ini menjadi bagian penting karena akan menjadi bahan relevansi yang nantinya hasil materi dari bab 3, yaitu tentang akan direlevansikan dengannya. Pada tahap ketiga adalah merelevansikan nilai-nilai kesabaran yang terkandung dalam al-Qur'an pada kisah Nabi *Ūlū al-‘Azmi* dengan etika guru. Dengan demikian hasil analisis ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Adapun metode berfikir yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu metode berfikir dengan menggunakan analisa yang berpijak kepada faktor-faktor yang bersifat umum kemudian diteliti untuk memecahkan masalah yang bersifat khusus.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

¹⁷Klaus Krippendirff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 15

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 299.

Dalam rangka mempermudah penulisan penelitian ini maka pembahasan dalam penelitian ini, penulis membagi dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan mulai dari bab satu sampai bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang menggambarkan penelitian ini secara umum, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi kajian teori yang menjelaskan tentang nilai-nilai kesabaran, kisah Nabi-Nabi *Ūlūal-‘Azmi* dan etika guru. Sub bab pertama, menjelaskan tentang nilai-nilai kesabaran, sub bab yang kedua menjelaskan tentang etika guru. Ketiga sub bab ini digunakan sebagai acuan dalam penelitian kajian pustaka ini.

Bab III, berisikan paparan data tentang kisah Nabi-Nabi *Ūlūal-‘Azmi* dan nilai-nilai kesabaran yang terkandung di dalamnya dalam al-Qur’an yang meliputi ayat beserta tafsirannya serta inti dari kisahnya.

Bab IV, berisikan tentang analisis relevans kisah Nabi-Nabi *Ūlūal-‘Azmi* dalam al-Qur’an terhadap etika guru.

Bab V, berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis nilai-nilai kesabaran yang terkandung dalam al-Qur’an pada kisah Nabi-Nabi *Ūlūal-‘Azmi* dan relevansinya terhadap etika guru.



BAB II

NILAI-NILAI KESABARAN DAN ETIKA GURU

A. Nilai-Nilai Kesabaran

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan istilah yang dapat diuraikan dalam dua gagasan yang saling berbeda. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Karena itu, perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja.

Seorang sosiolog bernama Kurt Baier, menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang

psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.¹⁹

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport (1964) sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif

¹⁹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 8

(Kupperman, 1983). Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (value judgement) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (value is address of a yes), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”. Pengertian nilai yang di kemukakan oleh Hans Jonas ini merupakan definisi yang memiliki kerangka lebih umum dan luas daripada dua definisi sebelumnya, Kata “ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis. Demikian pula, penggunaan kata “alamat” dalam definisi itu dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial.²⁰

Selain tiga definisi tadi, Kluckhohn (Brameld, 1957) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang

²⁰*Ibid*, 9

diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, definisi itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik andaikata dikaji secara mendalam. Namun Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan hanya mengungkap enam implikasi penting, yaitu: (1) nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logik dan rasional) dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati); (2) nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi; (3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok; (4) karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial; (5) pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends); dan (6) nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.²¹

Kemudian, menurut Brameld, pandangan Kluckhohn itu mencakup pula pengertian bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai

²¹*Ibid*, 10

apabila ia dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan. Makanan, uang, rumah, memiliki nilai karena dipersepsi sebagai sesuatu, yang baik, dan keinginan untuk memperolehnya mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Tidak hanya materi atau benda yang memiliki nilai, tetapi gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti: kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Kejujuran, misalnya, menjadi sebuah nilai bagi seseorang, apabila ia memiliki komitmen yang dalam terhadap nilai itu yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku, dan sikap.

Definisi nilai di atas merupakan empat dari sekian banyak definisi nilai yang dapat dirujuk. Para filosof nilai yang bekerja dalam union of International Association (UIA, 2003) melaporkan 15 definisi nilai yang berbeda. Jumlah definisi ini diperkirakan masih akan bertambah jika kita merujuk pada sejumlah buku yang membahas secara khusus atau hanya menyinggung persoalan nilai sebagai makna yang abstrak, bukan sebagai harga suatu barang atau benda. Karena itu, memilih definisi nilai bukan untuk menyalahkan definisi lain, tetapi hal itu tergantung dari sudut pandang mana kita melihat dan keperluan apa yang kita butuhkan.

Dari banyaknya pengertian nilai yang dikemukakan oleh para ahli tersebut kita dapat menarik suatu definisi baru, yaitu: Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi ini dapat mewakili empat definisi yang diajukan, walaupun ciri-ciri spesifik

seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat, dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit. Kalau dibandingkan dengan definisi nilai dari Hans Jonas, definisi baru ini secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat dari sebuah kata "ya".²²

Nilai itu sendiri didefinisikan antarlain standart atau ukuran yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Secara global nilai dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar: Pertama, nilai yang berkenaan dengan kebenaran atau yang terkait dengan nilai benar atau salah yang dibahas oleh logika. Kedua, nilai yang berkenaan dengan kebaikan tau yang terkait dengan nilai baik atau buruk yang dibahas oleh etika atau filsafat moral. Ketiga, nilai yang berkaitan dengan keindahan atau berkenaan dengan nilai indah-tidak indah yang dibahas oleh estetika.²³

b. Klasifikasi Nilai

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain.

Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian,

²²*Ibid*, 11

²³ Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS Printing Cermelang, 2010), 41

cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.²⁴

Nilai menurut beberapa ahli seperti halnya pengertiannya maka nilai juga diklasifikasikan dengan berbeda-beda. Oleh karena itu, nilai dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian. Pertama, nilai terminal dan nilai instrumental. Nilai ini muncul dalam perilaku seseorang misalnya seseorang yang memelihara hidup bersih maka akan berujung pada nilai akhir yang secara internal telah secara konsisten dimilikinya yaitu keindahan dan kesehatan. Nilai instrumental adalah nilai yang muncul dalam perilaku secara eksternal sedangkan nilai terminal adalah nilai yang tersembunyi di belakang nilai-nilai instrumental.²⁵

Kedua, nilai intrinsik dan ekstrinsik. Klasifikasi ini merupakan istilah lain dari nilai instrumental dan terminal. Nilai ekstrinsik ini adalah nilai yang lahir dalam tampilan nilai material sedangkan nilai

²⁴ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 7

²⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 27-28

ekstrinsik merupakan nilai yang paling esensial dan nilai ini lebih permanen dan lebih baik dari nilai ekstrinsik.²⁶

Ketiga, nilai personal dan nilai sosial. Nilai ini didasarkan pada kedekatan nilai. Nilai personal adalah nilai yang dimiliki oleh seorang individu sedangkan nilai sosial adalah nilai yang dapat bermanfaat bagi orang lain.²⁷

Keempat, nilai subyektif dan nilai obyektif. Nilai ini didasarkan pada tingkat subyektivitas dan obyektivitas nilai. Nilai subyektif adalah nilai yang diputuskan diri subyek. Nilai obyektif merupakan nilai yang dekat dengan obyek yang disifatinya.²⁸

2. Sabar

a. Pengertian Sabar

Sabar merupakan istilah yang sangat populer dikalangan para sufi. Para ulama' banyak memberikan definisi tentang sabar di antaranya adalah sabar diartikan sebagai menahan diri untuk tidak teragitasi ketika menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Hal selara dengan pendapat Al-Sayyid Ali Al-Jurjani dalam kitab *al-Ta'rifat* menyatakan bahwa sabar berarti menahan diri untuk tidak mengeluh karena musibah atau derita yang menyimpannya, kecuali kepada Allah.

²⁶*Ibid*, 28

²⁷*Ibid*, 30

²⁸*Ibid*, 31

Sabar menurut Yunasril Ali adalah suatu sikap jiwa yang sanggup menerima segala sesuatu yang telah menjadi ketentuan Tuhan, dibarengi upaya yang tangguh untuk menghadapinya. Sabar itu datang dari iman. Orang yang memiliki iman yang kuat akan sanggup menerima segala sesuatu dan menghadapinya.²⁹

Sesungguhnya sabar merupakan salah satu akhlak yang utama. Sabar adalah potensi jiwa yang dengannya kebaikan dan tegaknya sesuatu dapat terwujud. Jiwa ibarat kendaraan seorang manusia yang di atasnya dia akan berjalan menuju surga atau neraka, sedangkan kedudukan sabar bagi jiwa sama dengan kedudukan kendali dan tali kekang bagi kendaraan. Jika sebuah kendaraan tidak memiliki tali kekang maka ia akan melaju tak terkendali.³⁰

Sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Sabar juga diartikan sebagai tabah, tenang tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu. Sedangkan kesabaran juga memiliki arti yang sama yaitu ketenangan hati dalam menghadapi cobaan.³¹

²⁹Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 86

³⁰Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Amzah, 2011), 14

³¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 928

Sabar menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumudin* mengatakan bahwa sabar adalah ibarat dari tetapnya penggerak agama dalam menghadapi penggerak nafsu syahwat.³² Sehingga bersabar merupakan akhlak yang sangat penting untuk dilakukan seseorang, bahkan sabar merupakan sebagian dari iman.

Kesabaran adalah suatu akhlak mulia yang dimiliki seseorang yang dengannya dia mampu menahan diri dari perbuatan yang tidak baik dan tidak patut. Menurut Dzun Nun kesabaran adalah menjauhi segala perbuatan yang menyimpang dan tabah ketika cobaan datang, serta sikap seolah berkecukupan di depan orang lain, padahal sebenarnya miskin dan sangat membutuhkan nafkah hidup.

Kesabaran adalah menghadapi musibah dengan dengan etika yang baik. Dan ada yang berpendapat bahwa kesabaran adalah bersikap tidak membutuhkan apa pun ketika mengalami musibah dan tidak mengeluh.

Amr ibn Utsman al-Makki berpendapat bahwa kesabaran adalah teguh pendirian bersama Allah dan menyambut cobaan-Nya dengan senang hati dan lapang dada. Dan ini berarti ketika tertimpa musibah tidak sedih, tidak marah dan tidak mengeluh.

³² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūmuddin*, terj. Moh. Zuhri, et. al., Jld.VII, (Semarang: Asy Syifa', 1994), 325

Al-Khawas mengatakan bahwa kesabaran adalah tetap berpegang teguh kepada hukum-hukum Al-Qur'an dan sunnah. Ketika seseorang tertimpa musibah maka ia harus tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah.³³

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar adalah menahan hawa nafsu dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik dan berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan sunnah. Sabar dan kesabaran dalam kamus bahasa Indonesia memiliki makna yang hamper sama dalam hal pengertiannya hanya saja berbeda penggunaan dalam beberapa konteks kalimat.

b. Macam-macam Sabar

Berdasarkan konteksnya, sabar dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- 1) Sabar dalam ketaatan (*al-Ṣabru 'ala al-Ta'at*). Hal itu dilakukan dengan cara *istiqāmah* (konsisten dan terus-menerus) dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Artinya, seseorang harus konsisten dalam beribadah baik yang berkaitan dengan ibadah *māliyyah* (ibadah dengan harta, seperti sedekah dan zakat), *badaniyyah* (ibadah dengan anggota badan, seperti shalat dan jihad di medan perang) maupun ibadah *qalbiyyah* (dengan hati, seperti sikap ikhlas, qana ah, syukur, ridha dan lain sebagainya).

³³Ibnul Qayyim Aljauziyah, *'Uddat Ash-Shabirin: Bekal Untuk Orang Yang Sabar*, terj. Iman Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 15-16

- 2) Sabar meninggalkan maksiat (*al-Ṣabru ‘an al-Ma’ṣiyyah*). Ini dilakukan dengan cara *mujāhadah* (jihad spiritual), bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu dan meluruskan keinginan-keinginan buruk yang dibisikkan oleh setan.
- 3) Sabar ketika ditimpa musibah (*al-Ṣabru ‘alā al-Muṣibah*). Ini dilakukan ketika kita ditimpa musibah atau kemalangan. Dunia sesungguhnya tempat ujian (*dar al-imtihān*). Allah akan menguji keimanan seseorang, antara lain, dengan ditimpakannya musibah kepadanya. Ini bukan berarti Tuhan tidak sayang, melainkan sekedar untuk menguji, sejauh mana kekuatan imannya.³⁴

Sabar menurut Al-Mawardi memiliki enam macam dan pada setiap bagiannya itu terpuji: sabar dalam melaksanakan perintah Allah, sabar dalam menghadapi kesibukan, sabar dalam menghadapi kehilangan, sabar dalam menghadapi sesuatu yang terjadi, sabar dalam berharap, dan sabar dalam menghadapi sesuatu yang dibenci.³⁵

c. Tingkatan Sabar

Menurut Ibnu A’jibah, orang sabar jika diklasifikasikan berdasarkan tingkatannya dapat dibagi menjadi tiga:

³⁴Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 66-67

³⁵Al-Imam Al-Mawardi, *Adab Al-Dunya Wal-Din* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008)

- 1) Sabartingkatan orang awam. Seseorang dalam posisi ini akan selalu tabah atas kesulitan-kesulitan dalam menjalankan ketaatan dan melawan segala bentuk pelanggaran.
- 2) Sabar tingkatan orang khusus (*khawāṣ*). Seseorang yang masuk dalam tingkatan ini akan bisa menahan hati (tabah) ketika menjalankan *riyāḍah* dan *mujāhadah* (perjuangan spiritual) dengan selalu melakukan *muraqabah*, sehingga dalam hatinya selalu hadir nama Allah.
- 3) Sabar tingkatan khawashul khawas. Seseorang bisa dikatakan masuk dalam maqam ini bila ia bisa menahan ruh dan sir agar dapat menyaksikan Allah (*mushāhadat*) dengan mata hatinya.³⁶

Sabar menurut Yunasril Ali mempunyai beberapa tingkat. Tingkat yang pertama adalah sabar dalam menghadapi musibah yang merupakan suatu kewajiban setiap mukmin. Orang yang tidak bisa menahan diri dalam menghadapi musibah adalah orang yang tidak mempunyai kesabaran. Sabar dalam tingkat kedua adalah sabar dalam mentaati Allah, yakni kesanggupan diri dalam mengekalkan taat kepada ilahi dalam situasi dan kondisi apapun. Sabar tingkat yang ketiga adalah sabar dalam menjauhi maksiat yakni ketabahan diri dalam menghadapi godaan nafsu ammarah dan syetan yang selalu hendak

³⁶Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, 68

membawa manusia ke jurang keburukan.³⁷ Namun menurut versi lain kategori ini merupakan macam-macam dari sabar.

3. Nilai Kesabaran

Nilai adalah sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian. Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Maka nilai menurut satu individu dengan individu lainnya akan berbeda.

Nilai memiliki banyak definisi sesuai dengan pandangan alirannya. Di antara definisi yang sesuai dengan pandangan penulis adalah nilai yang berimplikasi bahwa sesuatu dikatakan memiliki nilai adalah sesuatu yang diinginkan. Seperti kesabaran pun juga bernilai karena setiap orang ingin bisa sabar.³⁸

Nilai etik di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak.³⁹ Nilai di dalam sebuah etika berlaku sebagai kata kerja, yaitu proses penilaian yang lahir secara individual dan nilai sebagai kata benda, yakni sebagai kaidah normatif yang berlaku dimasyarakat.⁴⁰ Nilai yang ada dalam penelitian ini akan menjadi sebuah kata

³⁷ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, 87-91

³⁸ Abd. Haris, *Etika Hamka*, 30-31

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 783

⁴⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, 23

kerja yang digunakan dalam melihat kesabaran para nabi *Ūlūal-‘Azmi* . Sedangkan nilai sebagai kata benda ini akan digunakan ketika direlevansikan dengan etika guru.

Nilai di dalam sebuah etika membahas tentang masalah baik dan buruk dan menyangkut tentang bagaimana seharusnya seseorang berbuat baik dan tujuan perbuatan yang mempunyai nilai baik atau tidak baik.⁴¹

Sabar atau kesabaran dapat diartikan menjadi menahan segala hawa nafsu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kata sabar dan kesabaran memiliki arti yang sama namun berbeda penggunaan dalam sebuah kalimat.

Dari beberapa uraian diatas maka nilai kesabaran dapat diartikan sebagai ukuran baik-buruknya manusia dalam menahan hawa nafsu dalam setiap tingkah lakunya dalam menghadapi cobaan.

B. Etika Guru

1. Etika

a. Pengertian Etika

Etika merupakan istilah yang berasal dari Yunani kuno. Kata *ethos* dalam bahasa Yunani memiliki banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang, habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Adat kebiasaan inilah menjadi latar

⁴¹Abd. Haris, *Etika Hamka*, 30

belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka "etika" berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁴² Dengan memakai istilah modern, dapat dikatakan juga bahwa etika membahas konvensi-konvensi sosial yang ditemukan dalam masyarakat.

Kata “*ethos*” dalam bahasa Indonesia pun cukup banyak dipakai, misalnya dalam kombinasi “ethos kerja”, “ethos profesi”, dan sebagainya. Memang ini suatu kata yang diterima dalam bahasa Indonesia dari bahasa Yunani (dan karena itu sebaiknya dipertahankan ejaan aslinya “*ethos*”), tapi tidak langsung melainkan melalui bahasa Inggris, di mana seperti dalam banyak bahasa modern lain kata itu termasuk kosa kata yang baku. Mengenai kata “etika” ada perbedaan yang mencolok, jika kita membandingkan apa yang dikatakan dalam kamus yang lama dengan kamus yang baru. Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang lama (Poerwadarminta, sejak 1953) “etika” dijelaskan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Jadi, kamus lama hanya mengenal satu arti, yaitu etika sebagai ilmu. Misalnya, ketika membaca dalam koran “Dalam dunia bisnis etika merosot terus”, maka kata “etika” di sini hanya bisa berarti “etika sebagai ilmu”. Tapi yang

⁴²Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29

dimaksudkan dalam kalimat seperti itu ternyata bukan etika sebagai ilmu.

Jika kita melihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (KBBI, edisi ke-1, 1988), di situ “etika” dijelaskan dengan membedakan tiga arti: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dengan penjelasan ini dapat kita mengerti kalimat seperti “Dalam dunia bisnis etika merosot terus”, karena di sini “etika” ternyata dipakai dalam arti yang ketiga. Namun, dalam edisi-edisi berikutnya kamus berarti ini mengubah lagi penjelasannya tentang kata “etika”. Sejak edisi ke-2 (1991) KBBI memberikan dua entri yang berbeda: “etik” (dalam edisi 1988 belum ada) dan “etika”. “Etik” meliputi arti ke-2 dan ke-3 dari “etika” dalam edisi 1988, sedangkan “etika” dikhususkan untuk ilmunya. Dengan demikian “etika” dimengerti sebagai ilmu yang mempelajari “etik”.⁴³

Dapat ditanyakan, mengapa perubahan ini dilakukan. Para ahli bahasa menjelaskan, istilah dengan akhiran “-ika” harus dipakai untuk menunjukkan ilmu. Misalnya, “statistika” adalah ilmu tentang “statistik”. Demikian keinginan para ahli bahasa. Tetapi jika kita melihat pemakaian bahasa sehari-hari, keinginan ini tidak (atau belum) diikuti.

⁴³K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 3-4

Dan yang kita teliti di sini adalah bagaimana istilah ini pada kenyataannya dipakai dalam masyarakat, bukan bagaimana seharusnya dipakai menurut norma ilmu bahasa. Karena itu untuk maksud kita penjelasan dari edisi 1988 masih bisa dianggap paling tepat.

Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai berikut: Pertama, kata “etika” bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengacur tingkahlakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang “etika suku-suku Indian”, “etika agama Budha”, “etika Protestan” (ingat akan buku termasyhur Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*), maka tidak dimaksudkan “ilmu”, melainkan arti pertama tadi. Secara singkat, arti ini bisa dirumuskan juga sebagai “sistem nilai”. Dan sistem nilai itu bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial. Kedua, “etika” berarti kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud di sini adalah kode etik. Sekian tahun lalu oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia diterbitkan sebuah kode etik untuk rumah sakit yang diberi judul: “Etika Rumah Sakit Indonesia” (1986), disingkat sebagai ERSI. Di sini dengan “etika” jelas dimaksudkan kode etik. Dalam periode pemerintahan 2004-2009, DPR pernah mempersiapkan RUU Etika Penyelenggara Negara (tapi tidak selesai). Di sini “etika” pasti dipakai juga dalam arti kode etik. Ketiga, "etika" mempunyai arti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika

baru menjadi ilmu, bila keyakinan-keyakinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi kritis bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika sebagai ilmu dapat membantu juga untuk menyusun kode etik. Etika dalam arti ketiga ini sering disebut “filsafat moral”.⁴⁴

Kata “moral” secara etimologinya sama dengan “etika”, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jika sekarang kita memandang arti kata “moral”, perlu diperhatikan bahwa kata ini bisa dipakai sebagai nomina (kata benda) atau sebagai adjektiva (kata sifat). Jika kata “moral” dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan “etis” dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan “etika” menurut arti pertama tadi, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kita mengatakan, misalnya, bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu dimaksud, kita menganggap perbuatan orang itu melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Atau kita mengatakan bahwa kelompok pemakai narkoba mempunyai moral yang bejat, artinya, mereka berpegang pada nilai dan norma yang tidak baik.

⁴⁴*Ibid*, 5

“Moralitas” (dari kata sifat Latin *moralis*) mempunyai arti dasar yang sama dengan “moral”, hanya saja moralitas lebih abstrak. Kita berbicara tentang moralitas suatu perbuatan, artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁴⁵

Etika secara ilmu pengetahuan adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia, dipandang dari segi baik buruk, sejauh dapat ditentukan oleh akal. Etika adalah bagian dari teori nilai yang merupakan suatu kerangka filsafat dan filsafat itu adalah kerja akal.⁴⁶

Etika merupakan istilah yang sering kali disamakan dengan akhlak dan moral. Namun, ada sebagian yang menyatakan ketiga istilah tersebut adalah berbeda. Menurut pandangan Quraish Shihab memiliki makna yang lebih sempit daripada akhlak, karena etika hanya menyangkut tentang tingkah laku lahiriyah saja namun akhlak mencakup sikap batin. Namun menurut pandangan Hamka etika dan akhlak itu akan menjadi sama jika ditarik dari ajaran agama tertentu, misalnya Islam.⁴⁷

Akhlak sendiri bersala dari Bahasa Arab jamak dari kata *khuluq*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau

⁴⁵ *Ibid*, 6

⁴⁶ Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) 95

⁴⁷ Abd. Haris, *Etika Hamka*, 41

tabi'at.⁴⁸ Dalam bahasa Indonesia akhlak di artikan dengan budi pekerti atau kelakuan.

Dari berbagai uraian di atas, pada dasarnya etika adalah ilmu yang mempelajari nilai baik dan buruk. Obyek dari etika ini adalah tingkah laku manusia itu sendiri, baik perilaku tersebut dinilai baik atau pun buruk. Tingkah laku atau sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.⁴⁹

b. Pendekatan Etika

Ada tiga pendekatan dalam mempelajari tingkah laku moral yaitu etika deskriptif, etika normatif dan metaetika. Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tentang tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya, Karena etika deskriptif hanya melukiskan, ia

⁴⁸Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009)

⁴⁹Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 47

tidak memberi penilaian. Misalnya, ia melukiskan adat mengayau kepala yang ditemukan dalam masyarakat yang disebut primitif, tapi ia tidak mengatakan bahwa adat semacam itu dapat diterima atau harus ditolak. Ia tidak mengemukakan penilaian moral. Atau contoh lain, etika deskriptif dapat mempelajari pandangan-pandangan moral dalam Uni Soviet yang komunis dan ateis dulu: mengapa mereka begitu permisif terhadap pengguguran kandungan, misalnya, sedang dalam hal lain seperti pornografi mereka sangat ketat. Orang yang akan menyelidiki masalah ini ingin mengerti perilaku moral di Uni Soviet dulu, tapi tidak memberi penilaian tentang pengguguran kandungan atau pornografi sebagai masalah moral.⁵⁰

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di sini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya alam etika deskriptif, tapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Ia tidak lagi melukiskan adat mengayau yang pernah erdapat dalam kebudayaan-kebudayaan di masa lampau, tapi ia menolak adat itu, karena dinilai bertentangan dengan martabat manusia. Ia tidak lagi membatasi diri dengan memandangi fungsi prostitusi dalam suatu masyarakat, tapi menolak prostitusi sebagai suatu lembaga yang

⁵⁰K. Bertens, *Etika*, 13

melanggar martabat wanita, biarpun dalam praktek belum tentu dapat diberantas sampai tuntas. Penilaian itu dibentuk atas dasar norma-norma. "martabat manusia harus dihormati" dapat dianggap sebagai contoh tentang norma semacam itu. Tentu saja, etika deskriptif dapat juga berbicara tentang norma-norma, misalnya, bila ia membahas tabu-tabu yang terdapat dalam suatu masyarakat primitif. Tapi kalau begitu etika deskriptif hanya melukiskan norma-norma itu. Ia tidak memeriksa apakah norma-norma itu sendiri benar atau tidak. Etika normatif meninggalkan sikap netral itu dengan mendasarkan pendiriannya atas norma. Dan tentang norma-norma yang diterima dalam suatu masyarakat atau diterima oleh filsuf-filsuf lain ia berani bertanya apakah norma-norma itu benar atau tidak.⁵¹

Pendekatan ketiga adalah pendekatan metaetika. Awalan meta- (dari bahasa Yunani) mempunyai arti "melebihi", "melampaui". Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan kita di bidang moralitas. Metaetika seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf "bahasa etis" atau bahasa yang kita gunakan di bidang moral. Dapat dikatakan juga bahwa metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Dipandang dari segi tata bahasa, rupanya kalimat-kalimat etis tidak berbeda dari kalimat-

⁵¹*Ibid*, 14-15

kalimat jenis Iain (khususnya, kalimat-kalimat yang mengungkapkan fakta). Tapi studi lebih mendalam dapat menunjukkan bahwa kalimat-kalimat etika mempunyai ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh kalimat-kalimat Iain. Metaetika mengarahkan perhatiannya kepada arti khusus dari bahasa etika itu. Filsuf Inggris George Moore (1873-1958), misalnya, menulis sebuah buku terkenal yang sebagian terbesar terdiri atas analisis terhadap kata yang sangat penting dalam konteks etika, yaitu kata “baik”. Ia hanya menyoroti arti kata “baik” dengan membandingkan kalimat “Menjadi donor organ tubuh adalah perbuatan yang baik” dengan kalimat lain seperti “Mobil ini masih dalam keadaan baik”, namun tidak bertanya apakah artinya kata “baik”, bila dipakai dalam konteks etis.⁵²

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal tetapi bisa di masjid, musholla, rumah dan sebagainya.

Menurut Drs. N.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid,

⁵²*Ibid*,16

baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.⁵³

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Ahmad D. Marimba adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik afektif, kognitif dan psikomotorik.⁵⁴

Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadirannya dan peranannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.⁵⁵ Guru merupakan tokoh penting dalam dunia pendidikan. Secara etimologis istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai maharesi guru, yakni para pengajar yang bertugas untuk

⁵³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 32

⁵⁴Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Belukar, 2014), 62

⁵⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 57

menggembleng para calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan bagi para biksu). Rabindranath Tagore (1861-1941), menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau Rumah Damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*). Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mu'allim* atau *al-ustādz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu'allim* atau *al-ustādz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intelektual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Gardner (Suparlan, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, dari Konsepsi sampai dengan Implementasi, 2004: 36). Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam

semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.⁵⁶

Dari seluruh uraian di atas guru diartikan sebagai orang yang mencerdaskan bangsa melalui kegiatan mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya.

b. Tugas Guru

Sebagaimana telah disinggung di atas, mengenai pengertian guru, di dalamnya telah tersirat pula mengenai tugas-tugas guru di antaranya yaitu:

- 1) Membimbing si terdidik. Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.
- 2) Menciptakan situasi untuk pendidikan. Situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.
- 3) Memiliki pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan, pengetahuan keagamaan dan lain-lainnya. Pengetahuan ini tidak hanya sekedar diketahui, tetapi diamalkan dan diyakininya sendiri.⁵⁷

Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

⁵⁶Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, tt), 11-12

⁵⁷ Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 66

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. 11 Tahun 1983.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar. Anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
- 5) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- 7) Sebagai penegak disiplin dan menjadi contoh kedisiplinan bagi anak.
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer. Guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapot daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi

segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

- 9) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- 10) Guru sebagai perencana kurikulum karena gurulah yang paling tahu tentang kebutuhan anak dan masyarakat.
- 11) Guru sebagai pemimpin. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
- 12) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.⁵⁸

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 38-39

peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.⁵⁹

c. Peran Guru

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing mengajar, dan melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru yang paripurna. Selanjutnya, seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai gurusebenarnya. Guru seharusnya memiliki kemampuan empat-empatnya secara paripurna. Keempat kemampuan tersebut secara terminologis akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Namun, dalam kenyataan praktik di lapangan, keempatnya seharusnya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan.⁶⁰

Disisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran yang disebut sebagai EMASLIMDEF (educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator).

⁵⁹*Ibid*, 39

⁶⁰Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 25-26

Sebenarnya EMASLIM merupakan peran kepala sekolah, namun juga harus dimiliki oleh seorang guru.⁶¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah peran guru ada 13, yaitu: (1) Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang nilai yang buruk. (2) Inspirator, guru harus dapat memberikan Ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. (3) Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. (4) Organisator, guru diharapkan mampu mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah menyusun kalender akademik dan sebagainya. (5) Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. (6) Inisiator, guru dapat mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikandan pengajaran. (7) Fasilitator, guru dapat menyediakan fasilitas yang dapat memberikan kemudahan bagi kegiatan belajar anak didik. (8) Pembimbing, membimbing anak didik menjadi lebih mandiri serta menjadi manusia yang cakap dan berakhlak. (9) Demonstrator, guru mampu mempergakan apa yang diajarkan secara didaktis. (10) Pengelola kelas, guru mampu mengelola kelas dengan baik. (11) Mediator, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap media pendidikan sehingga dapat memanfaatkannya sebagai sarana penunjang

⁶¹*Ibid*, 29

pendidikan. (12) Supervisor, guru membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. (13) Evaluator, guru dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.⁶²

Peranan guru disekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa yang paling utama adalah sebagai guru. Kedudukan sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru untuk menjadi teladan bagi murid. Guru diharapkan memiliki aspek Etis, Intelektual dan Sosial yang tinggi dibanding orang dewasa lain. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan di dalam maupun di luar sekolah. Dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai teladan bagi anak didiknya.⁶³

Penyimpangan dari kelakuan yang etis oleh guru akan dapat merusak moral murid. Maka dari itu, seorang guru haruslah memperhatikan serta menjaga norma secara serius dalam pola prilakunya terhadap murid, sesama guru dengan masyarakat dan bahkan dengan dirinya sendiri baik di dalam maupun di luar sekolah.

Guru diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai atau norma etika dalam masyarakat ke dalam pribadinya secara utuh dan menyeluruh. Dengan tetap menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sebagai pertimbangan wujud prilakunya yang baik.

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 43-48

⁶³ Widda Djuhan, *Sosiologi Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Press, 2016), 57

Peranan guru dalam hubungan dengan murid menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya yaitu situasi formal dalam proses belajar mengajar dan situasi informal.

Dalam situasi formal yaitu usaha guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya. Karena dengan menggunakan kewibawaannya seorang guru dapat menegakkan kedisiplinan demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar.⁶⁴

Guru harus bisa bersikap demokratis dan seimbang dalam menjalankan profesinya dalam kehidupan sosialnya. Guru harus bijak dalam menggunakan kekuasaanya terutama dalam menegakkan kedisiplinan untuk tercapainya hasil dan tujuan belajar dan pendidikan.⁶⁵

Dilain pihak seorang guru harus mampu menunjukkan sikap bersahabat dan dapat bergaul dengan murid dalam kondisi yang akrab. Seorang guru yang berpengalaman akan dapat menjalankan perannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Kegagalan dalam hal ini akan merusak kedudukannya dalam pandangan murid.

Peran guru yang paling penting adalah pengaruh kelakuannya itu terhadap murid dalam situasi pendidikan. Dalam interaksi antara guru dengan murid inilah terjadi proses pendidikan dan proses sosialisasi.

⁶⁴ *Ibid*, 58

⁶⁵ *Ibid*, 59

Respon anak terhadap setiap guru berbeda-beda karena tergantung pada berbagai faktor antara lain: (1) Kepribadian guru. (2) Latarbelakang kepribadian anak. (3) Usia anak. (4) Adat Istiadat. (5) Konsep masyarakat dalam memberikan apresiasi terhadap peran guru. (6) Struktur sosial dan golongan sosial murid. (7) Suasana Sekolah.⁶⁶

Peran yang dijalankan oleh guru akan memberikan pengaruh terhadap muridnya sebagai hasil dari peran yang dijalankannya. Peran yang dijalankan oleh guru ini ada dua macam yaitu:

- 1) Otoriter Dominatif. Yaitu tipe guru yang menginginkan adanya konformatif terhadap semua kelakuan murid dan mendominasi murid dalam mengatur dan menentukan kelakuan mereka. Tipe ini menjadikan guru suka ikut campur apa yang dilakukan oleh murid dan bisa menimbulkan konflik di antara mereka.
- 2) Demokratis Integratif. Yaitu tipe guru yang lebih memberikan keleluasaan pada murid dalam berperilaku terutama terkait dengan saran dari guru.

Hasil belajar murid khususnya dalam bidang akademis banyak bergantung pada kemampuan mengajar seorang guru. Dalam bidang Iain

⁶⁶*Ibid*, 60

juga diharapkan mampu memberikan suatu kontribusi nyata pada anak didiknya.⁶⁷

Dalam konteks pendidikan, pendidik jelas memainkan peranan sentral. Pendidik tidak hanya mengajar dan mentransformasikan ilmu, lebih dari itu, ia (berpeluang untuk) menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik.⁶⁸

d. Kode Etik Guru

Kode etik guru dirumuskan pada kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu:

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- 2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- 3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

⁶⁷ *Ibid*, 61

⁶⁸ Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 67

- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- 6) Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- 8) Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁶⁹

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁷⁰

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 49-51

⁷⁰ *Ibid*, 50

3. Etika Guru

a. Pengertian Etika Guru

Etika menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu tentang baik dan buruk. Etika ini berkaitan tentang tingkah laku manusia. Namun tidak semua tingkah laku manusia ini menjadi objek dari kajian etika. Menurut Ahmad Amin pokok persoalan etika terletak pada segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja dan juga perbuatan yang timbul tanpa kehendak namun dapat diikhtiarkan sewaktu sadar. Maka persyaratannya adalah kesadaran dan kebebasan bertindak karena kaitannya dengan pertanggungjawaban manusia terhadap perbuatan yang dilakukan.⁷¹

Sedangkan guru adalah orang yang mencerdaskan bangsa melalui kegiatan mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya. Dengan berbagai tugas guru tersebut, segala macam perbuatannya dipertanggung jawabkan karena hal tersebut menyangkut pendidikan anak didik. Apa dia perbuat selama berkaitan dengan perannya sebagai guru ini menjadi wilayah etika yang dikhususkan bagi guru. Guru sendiri memiliki kode etik yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.

⁷¹ Abd. Haris, *Etika Hamka*, 35

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika guru adalah ilmu yang membahas tentang baik buruknya guru dalam mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi dalam usahanya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya.

b. Macam-Macam Etika Guru

Ada bermacam-macam pendapat mengenai etika yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru diharapkan menerapkan etika yang ada dalam melaksanakan tugasnya. Secara garis besar etika guru memiliki tiga bagian yaitu etika personal, etika mengajar, dan etika bergaul dengan murid seperti yang diungkapkan Ibnu Jama'ah.⁷² Namun para Ulama' tidak memerincinya menurut bagiannya masing-masing. Berikut pendapat para ulama yang mengemukakan etika guru:

1) Zainuddin Al-Zarnuji

Para guru harus memiliki perangai yang terpuji. Guru disyaratkan memiliki sifat wara' (meninggalkan hal-hal yang terlarang), memiliki kompetensi (kemampuan) disbanding muridnya, dan berumur lebih tua dalam hal usia. Di samping itu, guru harus memiliki kedewasaan baik dalam ilmu maupun umur.

Hal ini selaras dengan pernyataan Abu Hanifah ketika bertemu

⁷² Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 41

Hammad, dan berkata: “Aku dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun dan penyabar. Maka aku menetap di sampingnya dan aku pun tumbuh dan berkembang.⁷³

2) K.H. Hasyim Asy’ari

Menurut K.H. Hasyim Asy’ari yang dikutip dalam buku filsafat pendidikan Islam mengatakan bahwa ketika mengajar pendidik harus memiliki beberapa etika berikut, yang di antaranya :

- a) Mensucikan diri dari hadats dan kotoran, b) Menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, c) Berniat untuk beribadah, d) Menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah, e) Membiasakan membaca guna menambah ilmu pengetahuan, f) Memberi salam ketika masuk dalam ruangan, g) Bila mulai mengajar berdoa terlebih dahulu untuk para ahli ilmu terdahulu, h) Berpenampilan kalem dan menjauhi hal yang tidak pantas dipandang oleh mata, i) Mengusahakan menjauhkan diri dari bergurau dan banyak ketawa, j) Jangan sekali-kali mengajar ketika dalam keadaan lapar, marah, mengantuk dan sebagainya, k) Ketika mengajar hendaknya duduk di tempat yang strategis, l) Berusaha berpenampilan ramah dan lemah lembut, jelas dan lugas serta tidak sombong, m) Dalam mengajar hendaknya mengajarkan materi yang paling penting dan sesuaikan dengan profesi yang dimiliki, n) Tidak mengajarkan hal-

⁷³ Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 224

hal yang subhat yang dapat membinasakan, o) Memberi perhatian terhadap kemampuan masing-masing murid dalam mengajar dan mengajarnya tidak terlalu lama, p) Meciptakan ketenangan di ruang belajar, q) Menasehati dan menegur dengan baik bila ada peserta didik yang bandel, r) Bersikaplah terbuka terhadap semua persoalan yang ditemukan, s) Berilah kesempatan pada peserta didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar tau apa yang dimaksud, t) Bila sudah selesai berilah kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum dapat dipahami.⁷⁴

3) K.H. Imam Zarkasyi

Di lingkungan pesantren yang di dirikan KH. Imam Zarkasyi menekankan hal berikut dalam mengajar:

- a) Mengajar dengan penuh keikhlasan dan meniatkan ibadah
- b) Mendidik untuk menggunakan sesuatu sesuai keperluannya dan menerapkan kesederhanaan tanpa berlebih-lebihan
- c) Berpakaian sopan, rapi, sederhana dan tidak perlu mahal
- d) Mengajarkan peserta didik untuk bersikap mandiri
- e) Mengajarkan cara berfikir kritis, kreatif, tidak semuanya mempercayai informasi guru namun perlu menelusur informasi pada berbagai media luas

⁷⁴ Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 260-262

- f) Memberikan nilai ukhuwah Islamiyah
- g) Memberikan nilai kebebasan namun tetap meberikan arah tujuan dan prinsip.⁷⁵

4) Ibnu Jama'ah

Menurut Ibnu Jama'ah dalam kitabnya yang berjudul *Tadzkirah As-Sami' Al-Mutakallim Fi Adabil 'Alim Wal Muta'allim* mengatakan bahwa etika seorang guru ada aspek. Pertama, etika terhadap dirinya sendiri. Kedua, etika terhadap muridnya. Ketiga, etika ketika mengajar.⁷⁶

Etika guru terhadap dirinya, Ibnu Jama'ah menyebutkan 12 etika yang harus dilaksanakan guru yaitu: a) mendekat kepada Allah, b) menjaga keberlangsungan ilmu, c) memiliki sifat zuhud, d) tidak menjadikan ilmunya sebagai lantaran untuk tujuan-tujuan duniawi, e) menjauhi aktivitas yang dilarang oleh norma agama dan norma budaya, f) memelihara syiar Islam, g) menjaga ibadah syari'at, h) membiasakan diri dalam pergaulan, i) membiasakan diri dengan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela, j) senantiasa

⁷⁵Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 280-284

⁷⁶Badrudin Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Jama'ah Alkinany As-Syafi'i, *Tadzkirah As-Sami' Al-Mutakallim Fi Adabil 'Alim Wal Muta'allim* (Mesir: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), 85-166; Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 41

meningkatkan kualitas pribadi, k) senantiasa mengambil manfaat ataupun hikmah, l) menyibukkan diri dengan karya yang nyata.⁷⁷

Etika ketika dalam proses pembelajaran Ibnu Jama'ah menyebutkan sebagai berikut: a) Ketika ia bermaksud berangkat ke tempat mengajar, hendaklah ia membersihkan diri dari hadas, kotoran, memakai wewangian, dan memakai pakain yang pantas. b) Ketika ia keluar dari rumah hendaklah membaca do'a. c) Hendaklah ia duduk menampakan diri kepada seluruh orang yang hadir, menghormati kelebihan mereka dengan ilmu, usia, kebaikan, dan kemuliaan, dan meninggikan kedudukan mereka, bersikap lembut, memuliakan mereka, memperindah salam, wajah yang ramah, menambah rasa hormat, dan janganlah membenci berdiri terhadap orang besar ahli islam dengan maksud untuk menghormati mereka. d) Hendaklah mendahulukan dalam pembahasan atau pelajaran untuk membaca sebagian ayat-ayat al-Quran dengan maksud mengharap berkah, dan keamanan yang menjadi kebiasaan. e) Jika kau menghitung pelajaran, maka dahulukanlah sesuatu yang paling mulia dan paling penting. Hendaklah dahulukan tafsir quran, kemudian hadits, usuluddin, ushul fiqih, madzhab, perbedaan, nahwu, atau perdebatan. f) Tidak meninggikan suara diluar

⁷⁷Badrudin Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Jama'ah Alkinany As-Syafi'i, *Tadzkirah As-Sami' Al-Mutakallim Fi Adabil 'Alim Wal Muta'allim*, 85-108; Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*, 41-51

kebutuhan dan tidak merendahkan suara yang tidak dapat menghasilkan manfaat. g) Menjaga tempat duduknya dari kesalahan, dan dari mengangkat suara dan perbedaan arah pembahasan. h) Melarang orang yang melampaui batas dalam pembahasan, atau menampakkan darinya pertengkaran, etika, atau meninggalkan keadilan setelah nampaknya kebenaran. i) Hendaklah berlaku adil dalam pembahasan dan berbicara, dan mendengarkan pertanyaan dari orang yang bermaksud untuk dirinya walaupun ia adalah anak kecil. j) Menyayangi orang asing yang hadir, dan melapangkannya agar merasa lapang hatinya karena sesungguhnya bagi orang yang lebih dulu terdapat rasa kekaguman. k) Memberlakukan kebiasaan ketika mengakhiri pelajaran atau pembahasan dengan kata *wallohu a'lam* (Alloh lah yang lebih tahu). l) Jangalah meminta bagian yang ia bukan ahlinya, dan tidak menuturkan pelajaran yang tidak diketahuinya.⁷⁸

Etika ketika beserta murid-muridnya di antaranya: 1) Hendaklah ia mengajar dan mendidik mereka karena Alloh taala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, dan menampakkan kebenaran, melemahkan kebatilan, melanggengkan kebaikan ummat dengan banyak ulamanya, 2) Tidak menghalangi dari mengajarkan

⁷⁸Badrudin Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Jama'ah Alkinany As-Syafi'i, *Tadzkirah As-Sami' Al-Mutakallim Fi Adabil 'Alim Wal Muta'allim*, 109-136; Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*, 51-57

muridnya karena tidak adanya niat yang ikhlas, karena niat yang baik adalah harapan untuk mendapatkan keberkahan ilmu, 3) Membuat muridnya merasa senang terhadap ilmu dan mencarinya dalam setiap waktu dengan mengingat apa yang telah dijanjikan Allah terhadap ulama berupa tempat yang mulia. 4) Menyayangi muridnya seperti ia menyayangi dirinya sendiri. 5) Memperdengarkan kepadanya atas kemudahan dalam pembelajaran dan juga memahaminya. 6) Hendaklah ia berkeinginan dalam proses pengajaran dan memahaminya dengan mengerahkan kemampuannya dan mendekatkan makna kepadanya, 7) Ketika guru telah selesai menjelaskan pelajaran maka tidak apa-apa jika mengajukan masalah yang berkaitan kepada muridnya. 8) Meminta kepada muridnya dalam sebagian waktunya untuk mengulangi hafalannya, dan mengetes ketelitiannya terhadap apa yang telah lebih dulu dari qoidah-qoidah yang penting dan masalah-masalah berat. 9) Ketika murid mencari ilmu yang melebihi kapasitasnya maka ia akan merasa kelelahan. 10) Mengingatkan kepada muridnya atas koidah – koidah yang menyimpang. 11) Menampakkan kepada muridnya atas kelebihan sebagian dari muridnya dalam hal kasih sayang, atau perhatian, serta persamaan sifat mereka. 12) Mengawasi tingkah laku dan akhlak mereka baik yang tersembunyi maupun yang nampak. 13) Berusaha untuk

kemashlahatan muridnya dan mengumpulkan hati mereka, menolong dengan apa yang dapat mempermudahnya. 14) Bersikap tawadlu terhadap muridnya, dan kepada orang yang bertanya.⁷⁹

5) Isma'il Al faruqi

Sebagai pendidik dalam mengajar Al-faruqi melakukan hal-hal berikut: Mengajar secara akademis, logis dan mengena serta selalu mendakwahkan Islam; Menghilangkan imajinasi colonial dan menyadarkan peran murid; Menampakkan antusiasme terhadap bidang yang dikaji dan menampakkan komitmen personalnya; Terlihat santai, ramah dan santun terhadap orang lain; Memberikan perhatian penuh terhadap muridnya; Memberikan kontrol serius dan tidak memberikan toleransi keteledoran; Berikap disiplin namun penuh kasih sayang dan simpatik; mengedepankan kepentingan muridnya⁸⁰

6) Muhammad Athiyah Al Abrasyi

Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi seorang guru dalam mengajar haruslah menyayangi peserta didik, membangun komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik, memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya,

⁷⁹ Badrudin Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Jama'ah Alkinany As-Syafi'i, *Tadzkirah As-Sami' Al-Mutakallim Fi Adabil 'Alim Wal Muta'allim*, 137-166; Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*, 55-65

⁸⁰ Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 72-76

mengetahui kepentingan bersama dan tidak hanya sebagian peserta didik saja, mempunyai sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan, ikhlas dalam menyampaikan materi, mengaitkan materi dengan materi lainnya, memberikan ilmu masa depan, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat tanggung jawab dan mampu mengatasi problem peserta didik serta sungguh-sungguh dalam mengajar.⁸¹

7) Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir seorang guru bertugas untuk mendidik dengan cara mengajar, memberi contoh, membiasakan hal-hal baik dan lain-lain. Di dalam mengajar seorang guru haruslah bersikap dewasa, sehat secara lahir dan batin, menguasai materi yang disampaikan (ahli), dan berkepribadian muslim. Selain itu di dalam mengajar guru harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap murid karena hal ini adalah sifat guru yang ditekankan oleh para ulama. Ketika guru memiliki rasa kasih sayang terhadap seorang murid maka guru akan mengetahui perkembangan kemampuan muridnya dan guru akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan kasih sayang terbaik tebaik terhadap muridnya.⁸²

⁸¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 169

⁸²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1994),84-85

8) Al-Ghazali

Menurut imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* berpendapat bahwa guru harus mempunyai rasa belas-kasihan kepada murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri, mengikuti jejak Rasul, maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih dengan mengajar itu, tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya, guru menghardik muridnya dari berperangai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang dan dengan cara kasih-sayang, tidak dengan cara mengejek, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain dihadapan muridnya, guru harus meningkatkan pelajaran menurut kemampuan pemahaman murid, diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya.⁸³

9) Nurcholis Madjid

Dalam menghindari kemiskinan intelektual, yang harus dilakukan guru dalam mengajar adalah: menumbuhkan nilai kemanusiaan yang akan memunculkan peserta didik yang menghargai lingkungan, memberikan kesadaran penuh terhadap apa

⁸³Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūmuddīn* (Semarang: Thaha Putra, Tt), 55-57

yang dipelajari, memberikan kebebasan berpendapat terhadap murid, menumbuhkan rasa toleran dan menghargai pendapat orang lain, dan mengubah cara berpikir murid⁸⁴

Dari beberapa uraian mengenai etika guru di atas dapat disimpulkan bahwa etika yang harus dimiliki guru ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian karena guru tidak hanya mengamalkan etika ketika mengajar saja namun juga ketika ia memperlakukan dirinya menjadi seorang guru yang diteladani oleh muridnya serta dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang memiliki andil terhadap pendidikan anak, baik itu murid itu sendiri maupun orang tua, masyarakat dan sesama guru. Hal ini selaras dengan pendapat Ibnu Jama'ah dalam mengungkapkan pendapatnya tentang etika guru.

⁸⁴ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 298-299

BAB III

KISAH NABI-NABI *ŪLŪAL-‘AZMI* DALAM AL-QUR’AN DAN NILAI-NILAI KESABARAN YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

A. Kisah Nabi-Nabi *Ūlūal-‘Azmi* dalam Al-Qur’an

Secara etimologis, *Ūlūal-‘Azmi* berasal dari dua suku kata, yaitu: *Ūlū* dan *al-‘Azmi*. Kata *Ulu* mempunyai arti yang empunya (untuk bentuk jamak), sedangkan *‘Azmi* berasal dari kata *‘Azama* yang mempunyai arti kemauan yang teguh dan kuat.

Ūlūal-‘Azmi merupakan gelar para nabi dan rasul yang mendapatkan keistimewaan dari Tuhan, karenanya kedudukan mereka lebih tinggi dan mereka mempunyai kemauan yang teguh. *Ūlūal-‘Azmi* adalah mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang kuat untuk mewujudkan kebaikan.

“*Ūlūal-‘Azmi* adalah mereka yang senantiasa menyuarakan perang melawan kemungkarannya yang pada akhirnya nampaklah kemenangan serta berupaya dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk berjuang melawan perilaku kekafiran,” demikian kata Imam as-Sya’bi, Kalby serta mujahid, sebagaimana dikutip Imam Qurthubi.

Tidak semua nabi mendapatkan gelar *Ūlūal-‘Azmi*. Hal ini karena ada beberapa prasyarat yang melekat pada seorang nabi sehingga mendapatkan julukan tersebut, seperti sabar, lapang dada atau kesediaan memberi maaf, tekad yang kuat untuk melaksanakan tuntunan Allah SWT. dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu. Dengan persyaratan tersebut, rasul pilihan kemudian diberikan gelar *Ūlūal-‘Azmi*. Mereka tetap tabah dalam menghadapi sikap dan tindakan orang-orang kafir yang mengingkari dan mendustakan risalah disampaikan kepada mereka, senantiasa mengajak ke jalan Allah SWT. Malam dan siang, tidak jemu mendoakan supaya kaumnya sadar dan senantiasa memohonkan ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat kaumnya.

Dalam kitab Tauhid dikatakan bahwa mukjizat yang ada pada nabi dan rasul tidak lepas dari 3 bentuk yaitu: ilmu, kemampuan dan kekuatan, dan kecukupan. Para rasul mempunyai sifat penghambaan yang tinggi kepada Allah swt. Sifat positif dan penting ini sangat perlu untuk diikuti.⁸⁵

Kisah Nabi-Nabi *Ūlūal-‘Azmi* merupakan sebagian besar dari kisah-kisah yang dipaparkan dalam al-Qur’an. Banyaknya kisah Nabi-Nabi *Ūlūal-‘Azmi* yang tertuang dalam al-Qur’an menjadikan penulis membatasi pembahasan kisah Nabi Nuh dalam surat Nūḥ ayat 1-28, kisah Nabi Ibrahim dalam surat al-Şaffat ayat 83-113, kisah Nabi Musa dalam surat al-A’raf ayat 103-129, kisah Nabi Isa

⁸⁵Yanuardi Syukur, *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi* (Jakarta: Niaga Swadaya, Tt), 25-28

dalam surat Ali-‘Imran ayat 47-54, dan kisah Nabi Muhammad terdapat pada surat Ṭaha ayat 128-135.

1. Kisah Nabi Nuh

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (1) قَالَ
يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (2) أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا (3) يَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ
ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
(4)⁸⁶

*Artinya: Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya: “Peringatkanlah kaummu sebelum datang kepada mereka azab yang pedih”, Nuh berkata: “Hai kaumku, Sesungguhnya Aku untuk kamu adalah pemberi peringatan yang menjelaskan. Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamusampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila Telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui”.*⁸⁷

Pada ayat ini menguraikan kisah Nabi Nuh as. dan kaumnya yang menyembah berhala. Nabi Nuh as. diutus Allah sebagai Rasul bagi kaumnya dan diperintahkan untuk memperingatkan kaumnya akan ancaman Allah atas segala kekufuran dan kemusyrikan mereka sebelum siksaan Allah yang pedih. Kemudian Nabi Nuh memperingatkan kaumnya sambil mengingatkan tentang hubungan Nabi Nuh dengan kaumnya yaitu Nabi Nuh merupakan salah seorang anggota kaumnya: “Hai kaumku, yang aku adalah bagian dari kalian, Sesungguhnya Aku untuk kamu adalah pemberi peringatan yang menjelaskan tentang adanya siksa yang pedih jika kamu mengabaikan tuntunan-Nya. Peringatan tersebut adalah: Sembahlah Allah,

⁸⁶ al-Qur’an, 71: 1-4

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 457

bertakwalah kepada-Nya yaitu hindarilah jatuhnya siksa-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya *dan* karena kamu tidak dapat menerima petunjuk-Nya secara langsung sedangkan aku dipilih-Nya sebagai utusan-Nya maka *taatlah juga kepadaku*. Jikakamu melakukan itu semua, *niscaya* Allah atas rahmat dan karunia-Nya akan mengampuni sebagian dosa-dosa kamu dan menanggihkan kamu yakni memanjangkan usia kamu guna kemaslahatanmu sampai ke waktu yang ditentukan bagi kematian setiap pribadi, dan kalau tidak demikian, maka Allah akan menjatuhkan siksa yang membinasakan kamu semua sekaligus, *Sesungguhnya ketetapan Allah apabila datang, maka ia tidak dapat ditanggihkan*. Jikakalau belum datang maka bisa saja Allah menundanya sebagai dampak doa, atau silaturrahim, atau upaya-upaya kamu yang diridhoi-Nya. *Kalau kamu* dari saat ke saat *megetahui* tentang hal tersebut, *niscaya kamu akan taat kepada Allah dan mematuhi tuntunanku.*⁸⁸

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا (5) فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا (6) وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا (7)⁸⁹

*Artinya: Dia berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu tidaklah menambah mereka kecuali lari. Dan Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga mereka dan menutupkan bajunya dan mereka tetap bersikeras) dan menyombongkan diri dengan amat sangat".*⁹⁰

⁸⁸ *Ibid*, 457-458

⁸⁹ al-Qur'an, 71: 5-7

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, 461

Peringatan atau ajakan Nabi Nuh ternyata tidak disambut oleh kaumnya, oleh sebab itu Nabi Nuh mengadu kepada Allah. Dia berkata: *“Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku untuk beriman kepada-Mu dengan berbagai macam cara, baik itu dengan hikmah, nasihat serta diskusi yang terbaik. Semua hal itu kulakukan di malam dan siang secara terus menerus tanpa henti maka seruanmu itu tidaklah menambah sesuatu apapun dari mereka kecuali lari dari kebenaran dan menghindar dari agama-Mu. Dan Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka kepada keimanan dan ketaatan kepada-Mu agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga mereka karena mereka enggan bahkan benci mendengarnya dan mereka secara bersungguh-sungguh menutupkan bajunya ke muka mereka agar tidak melihatku dan mereka tetap bersikeras dalam kedurhakaan mereka dan mereka juga menyombongkan diri dengan amat sangat sehingga tidak dapat dilunakkan dengan aneka ajakan kepada kebaikan.”*⁹¹

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا (8) ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا (9) فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (11) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (12)⁹²

Artinya: Kemudian sesungguhnya aku telah mengajak buat mereka dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku mereka dengan terang-terangan dan juga merahasiakan, Maka aku katakan kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhan kamu, sesungguhnya Dia senantiasa Maha Pengampun. Niscaya Dia akan

⁹¹ Ibid, 461

⁹² al-Qur'an, 71: 8-12

*mengirimkan langit kepada kamu dengan lebat, dan melapangkan harta serta anak-anak kamu, dan mengadakan untuk kamu kebun-kebun dan mengadakan untuk kamu sungai-sungai.*⁹³

Kemudian Nabi Nuh melanjutkan pengaduannya kepada Allah dengan berkata: “Wahai Tuhanku, *Kemudian* walaupun aku mengajak mereka untuk beriman secara terus-menerus dengan berbagai macam cara, mereka selalu menolak dan menolak ajakanku, tetapi aku tetap saja mengajak mereka. *Sesungguhnya aku telah mengajak* secara khusus *buat mereka dengan cara terang-terangan* yaitu dengan suara keras dihadapan umum *kemudian* pada kesempatan lain *sesungguhnya aku telah menyeru buat mereka dengan* dengan menggabungkan dua acara yakni *terang-terangan dan juga merahasiakan* ajakanku, yakni mengajak orang perorang secara diam-dia, siapa saja yang boleh jadi takut menampakkan keimanannya. Itu semua kulakukan *maka aku katakan kepada mereka:* “*Mohonlah ampun kepada Tuhan Pemelihara kamu, atas dosa-dosa kamu khususnya dosa syirik* *sesungguhnya Dia senantiasa Maha Pengampun* bagi siapa yang tulus memohon ampunan-Nya. Kalau kamu benar-benar memohon ampunan-Nya, *niscaya Dia akan mengirimkan* air hujan dari *langit kepada kamu dengan lebat, dan berulang-ulang, dan melapangkan* *harta serta memperbanyak* anak-anak kamu, dan mengadakan pula untuk kamu kebun-kebun yang dapat kamu nikmati keindahan dan buah-buahnya dan mengadakan untuk kamu sungai-sungai untuk mengairi kebun-kebun

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, 462

kamu dan akan memberi minum binatang ternak yang Kami anugerahkan kepada kamu.⁹⁴

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا (13) وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا (14)⁹⁵

Artinya: “Mengapa kamu tidak mengharap bagi Allah penghormatan? Padahal sungguh Dia telah menciptakan kamu berfase-fase”.⁹⁶

Nabi Nuh yang menasihati kaumnya, melanjutkan nasihat beliau dengan berkata: “Mengapa kamu tidak mengharap bagi Allah penghormatan? Padahal sungguh Dia telah menciptakan kamu berfase-fase. Dari *nutfah*, ke *‘alaqah*, ke *mudghah* dan seterusnya dan pada setiap fase itu Dia melimpahkan rahmat dan pemeliharaan-Nya kepada kamu”.⁹⁷

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا (15) وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا (16)⁹⁸

Artinya: “Tidakkah kamu melihat yakni memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langitberlapis-lapis? Dan Dia menjadikan padanyadan menjadikan matahari pelita”.⁹⁹

Dan kemudian Nabi Nuh mengajak mereka untuk memperhatikan alam raya, yang dimulai dengan langit untuk meyakinkan kaumnya dengan berkata: “Tidakkah kamu melihat yakni memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit yang demikian indah, dan teliti serta berlapis-lapis? Dan Dia menjadikan padanya yakni langit yang banyak itu

⁹⁴Ibid, 462-463

⁹⁵ al-Qur’an, 71: 13-14

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, 464

⁹⁷ Ibid, 464

⁹⁸ al-Qur’an, 71: 15-16

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, 467

*bulan sebagai nur yakni cahaya yang memancar dan menjadikan matahari sebagai pelita yang sangat terang benderang?*¹⁰⁰

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (17) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا (18) وَاللَّهُ
جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا (19) لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا (20)¹⁰¹

Artinya: “Dan Allah menumbuhkan kamu daritanah dengan pertumbuhan, kemudian dia mengembalikan kamuke dalamnyadan mengeluarkan kamu dengan pengeluaran.Dan Allah menjadikan bumi buat kamubumi sebagai hamparan,supaya kamujalan-jalan yang luas”.¹⁰²

“Dan di samping langit, matahari dan bulan yang Allah ciptakan, Allah juga menumbuhkan kamu yakni menciptakan ayah kamu Adam atau kamu semua daritanah dengan pertumbuhan yang sangat menakjubkan kemudian setelah berakhir pertumbuhan yakni hidup kamu di dunia Dia secara bertahap sesuai dengan perjalanan usia kamu mengembalikan kamuke dalamnya yakni ke dalam perut bumi, yakni menjadikan kubur dengan kematian kamu dan mengeluarkan kamu yakni membangkitkan kamu dan kubur itu pada hari Kiamat dengan pengeluaran yakni kebangkitan yang sebenar-benarnya yang belum dapat kamu bayangkan betapa anehnya. Dan Allah menjadikan - pada dasarnya buat kamubumi sebagai hamparan. Bumi dijadikan-Nya demikian supaya kamu dengan mudah dari saat kesaat di sana yakni di bumi menelusuri jalan yang luas.”¹⁰³

¹⁰⁰ *Ibid*, 467

¹⁰¹ al-Qur'an, 71: 17-20

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, 468

¹⁰³ *Ibid*, 468

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَاراً (21) وَمَكَرُوا
مَكْرًا كُبَّاراً (22) وَقَالُوا لَا تَنْزِلُنَّ آهَتَكُمْ وَلَا تَنْزِلُنَّ وَدًّا وَلَا سَوَاعَاً وَلَا يَعْثُوثُ وَيَعْثُقَ
وَنَسْرًا (23) وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا (24)¹⁰⁴

Artinya: Nuh berkata: “Tuhanku! Sesungguhnya mereka telah mendurhakaikan mereka telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknyatidak menambah kepadanya melainkan kerugian belakadan mereka melakukan tipu daya yang amat sangat besar”, dan mereka berkata: “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan penyembahan tuhan- dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan penyembahan wadd dan jangan pula suwa’a dan jangan yaguts, ya’uq dan nasr”. Dan seungguhnya mereka telah menyesatkan banyak (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang selain kesesatan”.¹⁰⁵

Namun kaum Nabi Nuh tetap tidak bergeming untuk menyambut ajakannya walaupun sudah dinasehati dengan segala nasihat yang diberikan kepada mereka dengan berbagai macam cara. Dan setelah sekian lama beliau berdakwah tanpa hasil yang memadai: Nabi Nuh berkata: “Tuhanku! Sesungguhnya mereka yakni hampir semua yang ku ajak telah mendurhakaiku, karena mereka enggan beriman dan memohon ampunan-Mu dan mereka yakni masyarakat umum dari kaum Nabi Nuh telah bersungguh-sungguh mengikuti orang-orang yaitu para pemuka mereka yang harta dan anak-anaknya yang demikian banyak tidak menambah kepadanya di akhirat nanti melainkan kerugian belaka. Sungguh saya telah mengajak mereka semua kepada keimanan tetapi mereka enggan sedang para pemuka masyarakat itu mengajak kepada kekufuran, lalu itulah yang mereka terima dan mereka yakni pemuka-pemuka itu melakukan tipu daya yang amat

¹⁰⁴ al-Qur’an, 71: 21-24

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, 470

sangat besar untuk menghalang-halangi menyampaikan dakwah *dan mereka* para pemuka itu *berkata* dalam upaya menggagalkan ajakanku bahwa: “*Jangan sekali-kali dan dalam keadaan apapun kamu meninggalkan penyembahan tuhan-tuhan kamu dan untuk menegaskan larangan itu kepada mereka menyebut satu demi satu tuhan-tuhan yang mereka sembah sambil mengulangi kalimat larangan yang tegas yakni jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan penyembahan wadd dan jangan pula suwā’a dan jangan pula yagūts, ya’ūq dan nasr*”. Dan *sesungguhnya mereka* dengan menggunakan berhala-berhala itu *telah menyesatkan banyak* manusia serta menyimpangkan mereka dari fitrah kesucian mereka. Wahai Tuhan janganlah Engkau tambahkan bagi para pendurka itu kecuali kerugian *dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang telah mendarah daging kezalimannya selain kesesatan*, adapun orang-orang yang melakukan kezaliman tetapi masih ada kemungkinan untuk sadar, maka semoga Engkau menyadarkan dan mengampuninya.”¹⁰⁶

﴿مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُعْرِفُوا فَأَدْخَلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا﴾ (25)¹⁰⁷

Artinya: *Disebabkan oleh dosa-dosa mereka, mereka ditenggelamkan lalu mereka telah dimasukkan neraka, Maka mereka tidak mendapat buat mereka selain Allah penolong-penolong.*¹⁰⁸

Allah menyambut doa Nabi Nuh itu sambil menjelaskan mengapa mereka dijatuhi siksa. Allah berfirman: “*Hanya disebabkan oleh dosa-dosa*

¹⁰⁶ *Ibid*, 470-471

¹⁰⁷ al-Qur’an, 71: 25

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, 473

*mereka, sehingga mereka diteggelamkan oleh taufan dan banjir besar yang dikirim Allah kepada para pendurhaka itu bukan karena Nabi Nuh lalu segera setelah mereka diteggelamkan pasti mereka telah dimasukkan ke api neraka yang amat besar, maka mereka tidak mendapat buat mereka selain Allah penolong-penolong yang dapat menyelamatkan bahkan meringankan siksa mereka.*¹⁰⁹

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَيَّ الْأَرْضَ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا (26) إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا
عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاَجْرًا كَفَّارًا (27)¹¹⁰

*Artinya: Dan Nuh berkata: “Tuhanku, janganlah, janganlah engkau biarkan di atas. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma’siat lagi sangat kafir”.*¹¹¹

Dan setelah Nabi Nuh yakin akan kebejatan kaumnya yang tidak dapat diperbaiki lagi, bahkan jika dibiarkan akan merusak generasi sesudahnya, maka Nabi Nuh berdoa dengan berkata: “Tuhan Pemelihara dan Pembimbingku dan yang selama ini selalu berbuat baik kepada-ku, janganlah engkau biarkan di atas permukaan bumi ini di antara orang-orang kafir yang mantap kekufurannya seorang manusia pun yang bergerak dan lalu lalang, yakni binasakanlah semua manusia yang kafir. Sesungguhnya jika Engkau wahai Tuhanku membiarkan mereka tinggal hidup di bumi ini dalam keadaan kafir niscaya mereka akan menyesatkan

¹⁰⁹ *Ibid*, 473

¹¹⁰ al-Qur’an, 71: 26-27

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14,474

hamba-hamba-Mu yang taat atau yang berdosa mulai sadar dan ingin bertaubat, dan mereka jika Engkau bicarakan tinggal hidup di dunia tidak akan melahirkan anak keturunan selain anak-anak yang akan mereka didik meneladani mereka sehingga anak-anak mereka pun setelah mereka dewasa akan menjadi manusia *fajir* yakni orang yang selalu berbuat maksiat lagi sangat *kafir* yakni selalu menutupi kebenaran dan durhaka kepada Allah”.¹¹²

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا (28)¹¹³

Artinya: “Tuhanku! Ampunilah aku dan kedua ibu bapakku serta orang yang masuk kerumahku orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim selain kebinasaan”.¹¹⁴

Setelah Nabi Nuh berdoa agar pendurhaka dibinasakan oleh Allah demi keselamatan generasi berikut, kini beliau berdoa untuk orang-orang yang taat dan dimulai memohon ampun untuk dirinya karena beliau adalah manusia yang tak luput dari kekurangan. Beliau berdoa: “Tuhanku! Ampunilah aku dan kedua ibu bapakku atau kedua anakku yang beriman, serta orang yang masuk kerumahku dalam keadaan mukmin karena tiada tamu yang masuk ke rumah kecuali membawa rezeki dan yang keluar membawa pengampunan bagi tuan rumah dan ampuni juga orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan dan janganlah Engkau tambahkan

¹¹² *Ibid*, 474-475

¹¹³ al-Qur’an, 71: 28

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14, 476

buat mereka kecuali kebahagiaan, dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim yang telah mendarah daging kezalimannya selain kebinasaan”.¹¹⁵

2. Kisah Nabi Ibrahim

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ (83) إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (84)¹¹⁶

Artinya: Dan sesungguhnya benar-benar termasuk pengikutnya adalah Nabi Ibrahim dengan hati yang suci.¹¹⁷

Ayat ini mengisahkan Nabi Ibrahim, yang menyatakan bahwa: Dan sesungguhnya benar-benar termasuk pengikutnya atau kelompok Nabi Nuh adalah Nabi Ibrahim. Hal itu jelas terlihat ketika Nabi Ibrahim datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci bersih dari segala yang menodainya.¹¹⁸

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ (85) أَأَفْكَأَ آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ (86) فَمَا ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (87)¹¹⁹

Artinya: Ketika ia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: “Apakah yang kamu sembahkebohongan besar berupa tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki apakah dugaan kamu terhadap Tuhan semesta alam?”¹²⁰

Nabi Ibrahim memiliki hati yang suci, bersih dari segala yang menodainya, lebih-lebih kemusyrikan. Kesucian hati beliau tercermin dari sikap

¹¹⁵ *Ibid*, 476-477

¹¹⁶ al-Qur’an, 37: 83-84

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 52

¹¹⁸ *Ibid*, 52-53

¹¹⁹ al-Qur’an, 37: 85-87

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, 54

beliau ketika ia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: “Apakah yang kamu sembah itu? Sungguh ia adalah sesuatu yang tidak wajar disembah! Apakah kebohongan besar berupa tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki untuk kamu jadikan Tuhan? Maka jika demikian apakah dugaan kamu terhadap Tuhan Pencipta dan Pemelihara semesta alam?”¹²¹

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ (88) فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ (89) فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ (90)¹²²

Artinya: Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang maka ia “Sesungguhnya aku sakit”. Lalu mereka pun berpaling darinya dengan membelakang.¹²³

Setelah Nabi Ibrahim mengecam kaumnya lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Ini ia lakukan ketika diajak kaumnya agar berangkat bersama mereka merayakan suatu upacara keagamaan. Setelah memandang itu maka ia berkata kepada kaumnya sebagai alasan tidak mengikuti bahwa: “Sesungguhnya aku sakit.” Lalu mereka pun dengan berat hati berpaling darinya dengan membelakang meninggalkannya sendirian.¹²⁴

فَرَاغَ إِلَىٰ آلِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (91) مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ (92) فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ (93)¹²⁵

Artinya: Maka ia pergi dengan diam-diam menuju tuhan-tuhan mereka maka ia berkata; “Apakah kamu tidak mau makan? Kenapa kamu tidak

¹²¹ *Ibid*, 54-55

¹²² al-Qur’an, 37: 88-90

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, 55

¹²⁴ *Ibid*, 55-56

¹²⁵ al-Qur’an, 37: 91-93

menjawab?”Lalu iamengatasi mereka memukulmenggunakan tangan kanannya.¹²⁶

Setelah Nabi Ibrahim berhasil mengelak dari ajakan kaumnya, *maka ia pergi dengan diam-diam dan dengan penuh semangat dan kelincihan menuju ke tempat berhala-berhala yang mereka anggap tuhan-tuhan mereka.* Agaknya ketika itu beliau melihat makan berupa sesaji di sekitar berhala itu, *maka ia yakni Nabi Ibrahim berkata mengejeknya: “Apakah kamu tidak mau makan?”*Tentu saja berhala-berhala itu tidak menjawab. Namun untuk memuaskannya sambil menunjukkan kemarahannya, beliau lebih mengejek lagi dengan berkata: *“Kenapa kamu tidak menjawab?”*Lalu ia pergi mengatasi yakni menghadapi sambil merendahkan mereka yaitu berhala-berhala tadi dengan *memukul keras menggunakan tangan kanannya yakni seluruh kekuatannya sehingga berhala-berhala itu hancur berantakan.¹²⁷*

فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَرِفُونَ (94) قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ (95) وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ
¹²⁸(96)

Artinya: Maka mereka datang kepadanya dengan bergegas Ia berkata: “Apakah kamu menyembah apa yakni patung-patung yang kamu sering kali pahat sendiri? Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat.¹²⁹

Setelah Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala kaum tersebut,

berita tentang peristiwa itu sampai juga ke telinga masyarakat umum. *Maka*

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, 57

¹²⁷ *Ibid*, 57-58

¹²⁸ al-Qur'an, 37: 94-96

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, 58

mereka datang kepadanya dengan bergegas memerintahkan Nabi Ibrahim menghadap dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ia berkata: “Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?” beliau menunjuk ke berhala terbesar yang masih utuh, dan berkata: “Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.” Mereka sadar bahwa berhala itu tidak mungkin melakukannya, maka Nabi Ibrahim tanpa gentar, bahkan dengan lantang menegcam mereka. Ia berkata dengan menunjukkan kesalahan mereka: “Apakah kamu menyembah apa yakni patung-patung yang kamu sering kali pahat sendiri? Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu. Sungguh ini adalah suatu kebodohan yang luar biasa!”¹³⁰

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْفُوهُ فِي الْجَحِيمِ (97) فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ
 131 (98)

Artinya: Mereka berkata: “Dirikanlah untuknya suatu bangunan lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala”. Maka mereka hendak melakukan tipu muslihat maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina.¹³²

Pemuka-pemuka masyarakat Nabi Ibrahim, yang menyembah berhala-berhala yang dihancurkan Nabi Ibrahim itu bungkam menghadapi uraian Nabi Ibrahim tentang ketidakwajaran mempertuhankan selain

¹³⁰ Ibid, 58-59

¹³¹ al-Qur'an, 37: 97-98

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, hal. 60

Allah. Maka sebagaimana kebiasaan orang yang keras kepala tetapi kalah menghadapi lawannya, demikian juga keadaan pemuka-pemuka masyarakat itu. Mereka berkata: *“Dirikanlah untuknya yakni khusus untuk menyiksa Nabi Ibrahim suatu bangunan besar dan tinggi bagaikan gunung yang terbuat dari bahan yang dapat terbakar dan nyalakan api pada bangunan itu, lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu”*. Maka demikianlah mereka hendak melakukan tipu muslihat yang besar terhadapnya guna menghalangi Nabi Ibrahim melanjutkan dakwahnya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina dan terkalahkan, dengan menjadikan tipu muslihat mereka gagal sepenuhnya.¹³³

Al-Qur’an tidak menjelaskan apa yang terjadi terhadap beliau dan bagaimana keadaan masyarakat dan tokoh-tokohnya ketika mereka tidak berhasil membakar hidup-hidup Nabi Ibrahim as., bahkan api yang panas dan berpotensi membakar itu berubah menjadi dingin serta membawa keselamatan untuk Nabi Ibrahim as.

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ (99) رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100)
فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (101)¹³⁴

Artinya: Dan ia berkata: *“Sesungguhnya aku akan pergi menuju Tuhanku, Dia akan menunjukiku”* Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku yang termasuk orang-orang yang saleh”. Maka Kami memberinya kabar gembira dengan seorang anak yang amat penyantun.¹³⁵

¹³³ Ibid, 60

¹³⁴ al-Qur’an, 37: 99-101

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, 61

Episode lain dari kisah Nabi Ibrahim as. di kisahkan pada ayat tersebut. Tidak diketahui secara persis berapa lama setelah kejadian kisah di atas, Nabi Ibrahim as. yang ketika itu berada di Ur, negeri Kaldania, memutuskan untuk berhijrah agar dapat melaksanakan misinya dengan lebih baik. *Dan ia berkata* kepada beberapa orang kepercayaan di sekitarnya atau bahkan mengumumkan tekadnya di hadapan masyarakat umum bahwa: *"Sesungguhnya aku akan pergi menuju ke satu tempat di mana aku dapat dengan leluasa mengabdikan kepada Tuhanku tanpa diganggu oleh siapa pun, dan Dia akan menunjukiku jalan yang terbaik."*

Karena ketika itu, beliau tidak menemukan seorang yang dapat beliau andalkan sebagai penerus kecuali Luth as. maka beliau berdoa tanpa menggunakan panggilan "Yā/wahai" untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah. *"Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang saleh. Maka Kami memberinya kabargembira bahwa dia akan dianugerahi dengan seorang anak yang amat penyantun."*¹³⁶

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)¹³⁷

Artinya: Maka tatkala ia telah mencapai usia berusaha bersamanya, ia berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, laksanakanlah apa

¹³⁶ Ibid, 61

¹³⁷ al-Qur'an, 37: 102

yang diperintahkan kepadamu, engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar”¹³⁸.

Setelah Allah menguraikan janjinya kepada Nabi Ibrahim as.tentang perolehan anak, lantas kemudian Allah mengabulkan janjinya tersebut. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia yakni sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama Nabi Ibrahim, ia yakni Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Allah. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!” Ia yakni sang anak menjawab dengan penuh hormat: “Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku, engkau akan mendapati insyā Allah termasuk kelompok para penyabar.”¹³⁹

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا
إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106)¹⁴⁰

Artinya: Maka tatkala keduanya berserah diri dan ia membaringkannya atas pelipis(nya), dan Kami memanggilnya: “Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, 62

¹³⁹ *Ibid*, 62-63

¹⁴⁰ al-Qur’an, 37: 103-106

*Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”.*¹⁴¹

Putra Nabi Ibrahim telah menyatakan kesediaannya untuk disembelih atas perintah Allah. Maka tanpa ragu dan menunda-nunda *tatkala keduanya telah berserah diri* secara penuh dan tulus kepada Allah swt. *dan ia yakni Ibrahim as. membaringkan anak-nya atas pelipis-nya*, sebagaimana binatang yang akan disembelih, maka ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang demikian tajam dengan kekuasaan Allah tidak melukai sang anak sedikit pun, *dan Kami melalui malaikat memanggilnya: “Hai Ibrahim, sungguh kau telah membenarkan mimpi yang menyangkut penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melaksanakannya sekuat kemampuanmu, maka karena itu Kami memberimu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu aneka anugerah”*, *sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya ini yakni perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya benar-benar suatu ujian yang nyata yang tidak dapat dipikul kecuali manusia pilihan.*¹⁴²

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (107) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (108) سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
(109) كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (110) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (111)¹⁴³

Artinya: Dan Kami menebusnya dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami tinggalkan untuknya di kalangan orang-orang yang datang

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, 64

¹⁴² *Ibid*, 64

¹⁴³ al-Qur'an, 37: 107-111

kemudian, “Salam atas Ibrahim”.Demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin.sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.¹⁴⁴

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sikap dan ketulusan Nabi Ibrahim as.bersama anaknya serta mengisyaratkan ganjaran yang Allah anugerahkan kepada beliau, ayat-ayat di atas menjelaskan bagaimana kesudahan perintah yang dikandung oleh mimpi Nabi Ibrahim as. sambil menekan sekali lagi ganjaran-Nya kepada beliau. Ayat diatas menyatakan: *Dan kami menebusnya* yakni anak Nabi Ibrahim itu *dengan sesekor sembelihan yang besar* yakni seekor domba yang sempurna, besar lagi tidak cacat sedikit pun. *Dan Kami tinggalkan dan abadikan untuknya* yakni Nabi Ibrahim, atau untuk Nabi Ismail nama baik, pujian dan buah tutur *di kalangan orang-orang yang datang kemudian*, “Salam sejahtera melimpah atas Ibrahim.” Itulah sebagian balasan Kami kepadanya, *demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin, karena sesungguhnya ia termasuk dalam kelompok hamba-hamba Kami yang mukmin* yakni yang mantap imannya.¹⁴⁵

وَبَشِّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ (112) وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ (113)¹⁴⁶

Artinya: “Dan Kami memberinya kabar gembira dengan (kelahiran) *Ishaq*, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas *Ishaq*.Dan di antara anak

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12, 66

¹⁴⁵ *Ibid*,66

¹⁴⁶ al-Qur’an, 37: 112-113

cucu keduanya ada yang muhsin dan ada ada yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata”.¹⁴⁷

Setelah kisah penyembelihan, dan menyinggung tentang ganjaran yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrahim., kemudian Allah menyatakan: “Dan Kami juga memberinya kabar gembira dengan kelahiran seorang anak yang lain yaitu *Ishaq*, yang akan menjadi seorang Nabi yang termasuk kelompok orang-orang yang sangat saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan atasnya yakni atas Ibrahim atau Ismail dan atas *ishaq*. Dan di antara anak cucu keduanya ada yang muhsin yakni yang selalu berbuat kebaikan yang banyak dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan kezaliman yang nyata.”¹⁴⁸

3. Kisah Nabi Musa

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (103)¹⁴⁹

Artinya: “Kemudian Kami telah mengutus sesudah mereka Musa dengan ayat-ayat Kami kepada Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka menzaliminya maka lihatlah bagaimana kesudahan para perusak”.¹⁵⁰

Disini secara tegas Nabi Musadinyatakan sebagai utusan Allah swt. yakni dengan menyatakan *Kemudian Kami telah mengutus sesudah mereka Musa dengan ayat-ayat Kami kepada Fir’aun dan tokoh-tokoh rezim atau*

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 12,69

¹⁴⁸ *Ibid*, 69

¹⁴⁹ al-Qur’an, 7: 103

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 187

kaumnya, lalu mereka menzaliminya yakni mengingkari dan melecehkan ayat-ayat itu, serta menghalangi orang lain untuk mempercayainya maka“Wahai Nabi Muhammad atau siapa pun yang mau menggunakan akalny *lihatlah* yakni pikirkan dan renungkanlah dan juga lihatlah dengan mata kepala bagi yang mampu melihat *bagaimana kesudahan para perusak,* antara lain Fir’aun yang ditenggelamkan Allah di Laut Merah.¹⁵¹

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا فِرْعَوْنُ إِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (104) حَقِيقٌ عَلَىٰ أَن لَا أَقُولَ
عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ (105)¹⁵²

*Artinya: “Dan Musa berkata: ‘Hai Fir’aun, sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang haq. Sesungguhnya aku datang kepada kamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhan kamu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama aku”.*¹⁵³

Setelah menjelaskan gambaran umum kesimpulan kisah Nabi Musa as.dan Fir’aun, salah satu rincian kisahnya, yaitu bahwa Fir’aun dan pemuka-pemuka masyarakatnya menzalimi ayat-ayat Allah dengan mengingkari dan menempatkannya bukan pada tempatnya. Ini berbeda dengan Nabi Musa as.yang menempatkannya pada tempat semestinya. Karena itu Musa berkata sebagai tanda penempatan ayat-ayat Allah pada tempatnya: “*Hai Fir’aun, penguasa Mesir yang Agung sesungguhnya aku ini adalah utusan dari Tuhan Pemelihara semesta alam termasuk Pemelihara kita semua penduduk negeri Mesir, baik penguasanya maupun rakyatnya.*

¹⁵¹ *Ibid*, 187

¹⁵² al-Qur’an, 7: 104-105

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 190

Adalah *wajib atasku* kewajiban yang sangat pasti lagi tidak dapat aku abaikan *untuk tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah*, dan atas nama-Nya *kecuali yang haq* termasuk apa yang sedang kusampaikan ini”.

Pernyataan Nabi Musa as. ini memerlukan bukti kebenarannya dan mengandung tuntutan apalagi ia ditujukan kepada penguasa yang tidak mudah diperkenankan oleh sang penguasa. Karena itu Nabi Musa as. melanjutkan ucapannya sambil menguatkannya dengan kata “*Sesungguhnya*” yakni “*Sesungguhnya aku datang kepada kamu wahai Fir’aun dan para pembesar Mesir dengan membawa bukti yang nyata* berupa aneka mukjizat yang bersumber *dari Tuhan Pemelihara kamu semua, maka karena itu setelah kamu lihat bukti kebenaran yang sangat nyata itu, maka hendaklah kamu lepaskanlah Bani Israil pergi bersama aku* menuju Bait al-Maqdis, karena kesanalah kami diperintah pergi oleh Allah swt.

Dewasa ini kata Fir’aun memberi kesan keburukan dan penghinaan, tetapi tidak demikian makna dan tujuan kata itu ketika diucapkan oleh Nabi Musa as. di hadapan penguasa Mesir itu. Karena jika kata Fir’aun beliau ucapkan dengan tujuan pelecehan, maka tentulah beliau tidak melaksanakan tuntutan Allah kepadanya dan kepada pembantu beliau Harun as. yang menyatakan: “Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas dan berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata

yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (QS. Thaha [20]:43-44).¹⁵⁴

قَالَ إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (106) فَأَلْقَى عَصَاهُ
فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ (107) وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِينَ (108)¹⁵⁵

Artinya: Dia berkata: “Jika benar engkau telah membawa suatu bukti, maka datanglah bukti itu jika engkau termasuk orang-orang yang benar”. Maka dia menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga ia adalah ular yang sangat jelas. Dan ia mengeluarkan tongkatnya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya oleh orang-orang yang melihat.¹⁵⁶

Mendengar ucapan Nabi Musa as.itu, dan pernyataannya bahwa beliau membawa serta bukti kebenaran, maka dia yakni Fir’aun berkata menjawab ucapan Nabi Musa as. itu: “Jika benar engkau membawa suatu bukti, tentang kebenaran ucapanmu maka datangkanlah bukti itu jika betul engkau termasuk kelompok orang-orang yang benar dalam ucapan dan tindakannya. Maka tanpa selang waktu yang lama, maka dia yakni Musa as.menjatuhkan tongkatnya,lalu seketika itu juga ia yakni tongkatnya itu adalah yakni berubah menjadi ular jantan yang sangat jelas yakni benar-benar adalah ular, yang terlihat dengan mata kepala secara jelas dari gerak gerik dan bentuk tubuhnya serta ciri-ciri ular sebagaimana adanya seekor ular.

Untuk mengukuhkan bukti tersebut Nabi Musa as.menambahkan bukti yang lain, yaitu dan ia yakni Nabi Musa as. mengeluarkan

¹⁵⁴ *Ibid*, 190-191

¹⁵⁵ al-Qur’an, 7: 106-108

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 191

*tangannyaitu maka seketika itu juga ia yakni tangannya yang selama ini berwarna hitam sesuai dengan warna kulitnya menjadi putih bercahaya lagi indah terlihat dengan jelas oleh orang-orang yang melihat ketika itu.*¹⁵⁷

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ (109) يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ (110)¹⁵⁸

*Artinya: Para pemuka itu berkata: “Sesungguhnya ini adalah penyihir yang amat pandai. “Dia hendak mengeluarkan kamu dari negeri kamu. Maka apakah yang kamu perintahkan?”*¹⁵⁹

Setelah menyaksikan apa yang dipaparkan oleh Nabi Musa as. para pemuka kaum Fir'aun itu berkata kepada satu sama lain: *Sesungguhyaini sambil menunjuk kepada Nabi Musa as. adalah penyihir, sehingga apa yang ditampilkannya tidak lain kecuali khayal dan pengelabuan mata yang tidak mempunyai hakikat, karena itu jangan mempercayainya. Memang apa yang yang ditampilkannya sangat luar biasa, tetapi itu disebabkan karena dia adalah amat pandai dalam hal pengelabuan.*

Selanjutnya untuk menempatkan Nabi Musa as. dalam posisi yang tidak menguntungkan, mereka berkata: *“Dia yakni Nabi Musa as. bermaksud dengan pemaparannya itu hendak mengeluarkan kamu dari negeri kamu”.*

¹⁵⁷ *Ibid*, 191-192

¹⁵⁸ al-Qur'an, 7: 109-110

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 193

Fir'aun berkata: “Maka apakah yang kamu perintahkan atau anjurkan untuk kita? Kita akan lakukan apapun guna mencegahnya mencapai tujuan itu¹⁶⁰

قَالُوا أَرْجَاهُ وَأَحَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ (111) يَا تُؤَكُّ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ
161 (112)

Artinya: Maka berkata: “Beri tanggulah dia dan saudaranya serta kirimkanlah ke kota-kota (beberapa orang yang) akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua penyihir yang amat pandai”.¹⁶²

Mereka yakni pemuka-pemuka masyarakat Fir'aun itu menanggapinya dengan berkata: “Beri tangguhlah dia yakni Musa as. dan saudaranya yakni Harun as. Maksud mereka, jangan tergesa-gesa menindak, membunuh atau membatahnya, tetapi tangguhkan kepada kesempatan lain serta kirimkan dalam masa tangguh itu ke kota-kota dalam wilayah kekuasaanmu Hai Fir'aun beberapa orang yang mengumpulkan ahli-ahli sihir, supaya mereka membawa kepadamu secara paksa atau suka rela semua penyihir yang amat pandai”.¹⁶³

وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ (113) قَالَ نَعَمْ
وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ 164 (114)

¹⁶⁰ *Ibid*, 193

¹⁶¹ al-Qur'an, 7: 111-112

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 195

¹⁶³ *Ibid*, 195

¹⁶⁴ al-Qur'an, 7: 113-114

*Artinya: Dan datanglah penyihir-penyihir itu kepada Fir'aun mengatakan: "Kami pasti memperoleh upah, jika sesungguhnya kamilah yang menang. Dia berkata Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang didekatkan".*¹⁶⁵

Kemudian usulan tersebut diterima dan diutuslah sekian petugas untuk memilih penyihir-penyihir tangguh dan membawa mereka ke pusat Pemerintah Fir'aun. Petugas-petugas itu berhasil dan *datanglah penyihir-penyihir itu kepada Fir'aun mengatakan atau bertanya Apakah: "Kami pasti memperoleh upah yang besar jika sesungguhnya kami, kami yang menang".* Dia yakni Fir'aun *berkata* menjawab mereka *Ya*, benar kamu pasti mendapat upah bahkan bukan hanya upah *dan* bersama upah itu *sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang didekatkan* kedudukannya kepadaku".¹⁶⁶

قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ (115) قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا
 أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ (116)¹⁶⁷

*Artinya: Mereka berkata: "Hai Musa, bisa engkau yang melemparkan, bisa juga kami yang menjadi pelempar-pelempar". Dia menjawab: "Lemparkanlah! Maka tatkala mereka melempar, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka sangat takut, dan mereka mendatangkan sihir yang besar".*¹⁶⁸

Setelah para penyihir itu merasa tenang dengan janji Fir'aun, kini mereka beralih kepada Nabi Musa as. untuk menunjukkan kebolehan mereka.

Mereka dengan penuh percaya diri *berkata: "Hai Musa, bisa engkau yang*

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 196

¹⁶⁶ *Ibid*, 196

¹⁶⁷ al-Qur'an, 7: 115-116

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 197

melemparkan terlebih dahulu apa yang engkau ingin untuk melemparnya guna menunjukkan kebolehanmu atau *bisa juga kami-kami yang menjadi pelempar-pelempar* terlebih dahulu”. Dia yakni Musa menjawab dengan enteng, “*Lemparkanlah* lebih dahulu apa yang kamu inginkan! Maka tanpa menunggu waktu, para penyihir itu melemparkan tali temali yang menjadi alat sihir mereka dan *tatkala mereka melempar* tali temali itu, *mereka menyihir* yakni menyulap *mata orang banyak*, sehingga tali temali itu terlihat bagaikan ular-ular yang bergerak *dan* bertumpuk satu sama yang lain, dan pada saat yang sama, penyihir-penyihir itu *menjadikan mereka* yakni orang banyak itu *sangat takut* karena mereka meneriakkan atau memerintahkan orang lain berteriak: “Hati-hati jangan sampai digigit ular”. Dan sungguh wajar jika orang yang melihat dan mendengar teriakan itu menjadi sangat takut, karena *mereka mendatangkan sihir yang besar* yakni dahsyat dan menakutkan.¹⁶⁹

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (117) فَوَقَعَ الْحَقُّ
وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (118) فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ (119)¹⁷⁰

Artinya: “Dan Kami wahyukan kepada Musa: ‘Lemparkanlah tongkatmu!’ Maka sekonyong-konyong ia menelan apa yang mereka bohongkan. Maka nyatalah yang haq dan batallah apa yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan berbaiklah mereka menjadi orang-orang yang hina”.¹⁷¹

¹⁶⁹ *Ibid*, 197

¹⁷⁰ al-Qur’an, 7: 117-119

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 197

Kalau para penyihir itu memaparkan sihir yang dahsyat, maka Allah yang senantiasa bersama Nabi Musa as. dan mendampingi beliau serta menguatkan hatinya yang gusar berfirman: “*Kami wahyukan kepada Musa: Lemparkanlah tongkatmu!*” Maka seketika itu juga dia melemparkannya dan *sekonyong-konyong ia* yakni tongkat itu berubah menjadi ular sambil *menelan* dengan sangat cepat *apa yang* terus menerus *mereka bohongkan* yakni sihir dan sulap yang mereka lakukan. Maka ketika itu *nyatalah yang hak* yakni yang benar dan mantap *dan batallah* yakni lenyap dan gugurlah *apa yang selalu mereka kerjakan.* Maka mereka para penyihir itu demikian juga pendukung-pendukungnya *dikalahkan ditempat itu dan berbaiklah mereka menjadi orang-orang yang hina* setelah sebelumnya mereka begitu yakin akan kemenangan dan kemuliaan mereka.¹⁷²

وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ (120) قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (121) رَبِّ مُوسَى
وَهَارُونَ (122)¹⁷³

Artinya: Dan para penyihir itu ditiarapkan dalam keadaan bersujud. Mereka berkata: “Kami telah beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhan Musa dan Harun”.¹⁷⁴

Karena para penyihir itu adalah orang-orang yang sangat pandai dalam bidangnya, maka mereka benar-benar tahu bahwa apa yang dipaparkan oleh Nabi Musa as. bukanlah sihir, tetapi sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia kecuali atas bantuan Allah swt. Atas dasar itu

¹⁷² *Ibid*, 197-198

¹⁷³ al-Qur’an, 7: 120-122

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 199

mereka membenarkan Nabi Musa as. *dan para penyihir itu* serta merta *ditiarapkan* oleh rasa takut kepada Allah dan kagum terhadap mukjizat Nabi Musa as. Mereka tiarap *dalam keadaan bersujud* kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tanda syukur dan juga tanda berlepas diri dari kekufuran dan kepatuhan kepada Fir'aun termasuk Tuhan-nya Fir'aun yang selama ini mengaku tuhan. *Mereka berkata: Kami semua telah beriman kepada Tuhan semesta alam.*

Untuk menghilangkan keraguan tentang Tuhan yang mereka maksud sekaligus mensyukuri penyebab keimanan mereka, para penyihir itu melanjutkan bahwa Tuhan yang kami maksudkan itu adalah, *Tuhan Musa dan Harun* yang baru saja kami tantang dengan kemampuan kami menyihir, tetapi kami dikalahkan olehnya.¹⁷⁵

قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّ هَذَا لَمَكْرٌ مَكْرُومُهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا
مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (123)¹⁷⁶

*Artinya: Fir'aun berkata: "Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepada kamu? Sesungguhnya ini adalah suatu makar yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, agar kamu mengeluarkan penduduknya darinya, maka kelak kamu akan mengetahui".*¹⁷⁷

Melihat apa yang terjadi terhadap penyihir serta menyadari dampak keimanan mereka kepada Allah swt. serta pengakuan kekalahan mereka

¹⁷⁵ *Ibid*, 199-200

¹⁷⁶ al-Qur'an, 7: 123

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 200

menghadapi Nabi Musa as. *Fir'aun berkata* mengecam dan menolak apa yang mereka lakukan: “*Apakah kamu wahai para penyihir pilihan, beriman kepadanya yakni kepada Nabi Musa as. sebelum aku memberi izin kepada kamu? Sesungguhnya apa yang kamu lakukan ini adalah suatu makar yakni muslihat besar yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini dengan Nabi Musa as. agar kamu yakni para penyihir bersama Nabi Musa as. mengeluarkan penduduknya bangsa Mesir dari negerinya kemudian kamu bersama Bani Israil menguasainya, maka kelak kamu akan mengetahui akibat perbuatan kamu itu.*”¹⁷⁸

¹⁷⁹ (124) لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya: “*Demi, sesungguhnya aku pasti akan memotong tangan-tangan dan kaki-kaki kamu secara bertimbal balik, kemudian sungguh aku akan menyalib kamu semua*”.¹⁸⁰

Ancaman Fir'aun kemudian diperjelas dengan menyatakan: “*Aku bersumpah, demi kekuasaan-Ku sesungguhnya aku pasti akan memotong tangan-tangan kanan kamu dan kaki-kaki kiri kamu atau tangan kiri kamu dan kaki kanan kamu secara bertimbal balik, kemudiansungguh aku akan menyalib yakni mengikat kaki dan tangan kamu pada satu kayu, lalu aku bunuh kamu semua*”.¹⁸¹

¹⁷⁸ *Ibid*, 200-201

¹⁷⁹ al-Qur'an, 7: 124

¹⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 201

¹⁸¹ *Ibid*, 201

قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ (125) وَمَا تَنْتَقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا
رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّفْنَا مُسْلِمِينَ (126)¹⁸²

*Artinya: Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami hanya kepada Tuhan kami, kami akan kembali. Dan engkau tidak membenci kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami. Tuhan kami, curahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim berserah diri”.*¹⁸³

Para penyihir yang telah menemukan kebenaran dan menikmatinya, tidak gentar dan tidak peduli lagi terhadap ancaman Fir’aun. Mereka semua menjawab: “Sesungguhnya kami hanya kepada Tuhan Pemelihara dan yang selama ini berbuat baik kepada kami, bukan kepada selain-Nya kami akan kembali menemui-Nya dengan kematian, baik karena disalib dan dibunuh maupun tidak, karena itu kami tidak menghiraukan ancamanmu wahai Fir’aun dan engkau tidak menolak perbuatan dan membenci kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami yang disampaikan oleh Nabi Musa dan Harun as. ketika ayat-ayat itu datang kepada kami”.

Selanjutnya mereka berdoa: “Tuhan kami, curahkanlah sebanyak mungkin kesabaran dan ketabahan yang mantap kepada kami menghadapi godaan dan ancaman Fir’aun beserta rezimnya dan wafatkanlah kami ketika tiba saat yang Engkau tentukan, atau pada saat Fir’aun melaksanakan ancamannya dalam keadaan muslim yakni berserah diri kepada-Mu”.¹⁸⁴

¹⁸² al-Qur’an, 7: 125-126

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 202

¹⁸⁴ *Ibid*, 202

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَدْرُكَ وَآهَتَكَ
 قَالَ سَنْقَتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ (127)¹⁸⁵

*Artinya: “Dan berkatalah pemuka-pemuka dari kaum Fir’aun: ‘Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya sehingga akibatnya mereka membuat kerusakan di bumi dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?’. Fir’aun menjawab: ‘Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka’.”*¹⁸⁶

Dapat juga dikatakan bahwa kemenangan gemilang Nabi Musa as. serta keimanan para penyihir ulung itu telah memberi dampak yang sangat besar terhadap Fir’aun dan rezimnya. Dan setelah berlalu peristiwa ketundukan para penyihir itu, serta kemenangan gemilang Nabi Musa as. berkatalah pemuka-pemuka dari kaum Fir’aun yang masih menduga bahwa Fir’aun dapat menindak dan mengalahkan Nabi Musa as., “Apakah engkau wahai Fir’aun akan membiarkan Musa dan kaumnya bebas melakukan apa yang mereka kehendaki sehingga akibatnya mereka membuat kerusakan yakni menukar agama leluhur, merebut kekuasaan dan lain-lain di bumi yakni Mesir ini, atau bahkan seluruh negeri dan meninggalkanmu yakni meninggalkan pengagungan dan pengakuan dirimu sebagai sebagai Tuhan bersama yakni meninggalkan pula penyembahan terhadap tuhan-tuhanmu yang selama ini engkau dan kami sembah?” Dia yakni Fir’aun menjawab: “Akan kita bunuh dengan pembunuhan yang pasti lagi banyak anak-anak lelaki mereka sebagaimana yang selama ini telah kita lakukan dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka tetapi hidup dalam

¹⁸⁵ al-Qur’an, 7: 127

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 204

keadaan hina dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka sehingga kaum Musa tidak akan merusak di bumi tidak juga mencapai tujuannya.”¹⁸⁷

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ (128)¹⁸⁸

Artinya: Musa berkata kepada kaumnya: “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi kepunyaan Allah dipusatkan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa”.¹⁸⁹

Ancaman Fir'aun itu terdengar oleh kaum Nabi Musa as.yakni Bani Israil, maka Nabi Musa as.menenangkan hati mereka dengan berkata kepada kaumnya: Mohonlah secara sungguh-sungguh pertolongan kepada Allah Yang Maha Kuasa lagi Perkasa dan bersabarlah menghadapi segala cobaan karena pada akhirnya Allah akan menenangkan kita. Sesungguhnya bumi ini seluruhnya baik negeri Mesir maupun selainnya dan juga segala isinya adalah kepunyaan Allah. Karena itu jangan berputus asa melihat kekuasaan Fir'aun. Kekuasaan itu bersifat sementara dan atas hikmah kebijaksanaan Allah, jika kalian taat kepada Allah maka pasti Dia akan menganugerahkan kalian kekuasaan di bumi, karena bumi dan isinya dipusatkan-Nya kepada siapa yang dikehendakinya-Nyadari hamba-hamba-Nya sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya. Memang boleh jadi itu belum terjadi dalam

¹⁸⁷ *Ibid*, 204

¹⁸⁸ al-Qur'an, 7: 128

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 207

waktu singkat tetapi ia pasti terlaksana *dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*¹⁹⁰

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ
عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (129)¹⁹¹

*Artinya: Mereka berkata: “Kami telah diganggu sebelum engkau datang kepada kami dan sesudah engkau datang”. Dia menjawab: “Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kamu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Allah akan melihat bagaimana perbuatan kamu”.*¹⁹²

Rupanya nasehat Nabi Musa as. yang diungkapkan oleh ayat yang lalu belum cukup menenangkan kaumnya dan kesabaran mereka telah mencapai puncaknya, sedangkan jalan keluar belum juga mereka temukan, karena itu mereka menanggapi nasehat itu dengan *berkata* kepada Nabi Musa as. *Kami telah diganggu oleh Fir’aun dan rezimnya, dengan membunuh, menindas dan melecehkan kami sebelum engkau datang kepada kami sebagai utusan Tuhan dan sesudah engkau datang sebagai utusan-Nya.* Dia yakni Nabi Musa *menjawab* dengan menanamkan optimisme sambil berdoa: *“Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh kamu siapapun musuh itu, termasuk Fir’aun dan rezimnya dan menjadikan kamu khalifah yakni penguasa di bumi yakni di Mesir atau di tempat lain lalu ketika kamu menjadi penguasa Allah akan melihat dan menilai bagaimana*

¹⁹⁰ *Ibid,*

¹⁹¹ al-Qur’an, 7: 129

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 209

perbuatan kamu untuk selanjutnya memperlakukan kamu di dunia dan akhirat sesuai dengan sikap dan perbuatan kamu”¹⁹³.

4. Kisah Nabi Isa

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَمَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا
فَضَى أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (47)¹⁹⁴

Artinya: Maryam berkata: “Tuhanku, bagaimana bisa akau mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun”. Allah berfirman, “Demikianlah, Allah mencipta apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Dia berkehendak menetapkan sesuatu, maka Dia berkata kepadanya, “jadilah”, lalu jadilah dia”.¹⁹⁵

Kisah Nabi Isa ini diceritakan mulai dari kabar akan lahirnya Nabi Isa. Ketika Malaikat Jibril menyampaikan kepada Maryam as. Bahwa ia akan melahirkan seorang anak yang namanya *al-Masih* Isa. Maryam sadar bahwa anak tersebut tidak berbapak, karena namanya disnisbahkan kepada Maryam, bukan kepada seorang ayah, sehingga Maryam bertanya, *“Tuhanku, aku percaya kepada-Mu, percaya juga kekuasaan-Mu, tetapi bagaimana bisa aku memiliki anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh laki-laki pun yang bukan mahramku, apalagi melakukan hubungan yang mengakibatkan lahirnya anak”*. Allah berfirman dengan perantara Jibril, *Demikianlah, yakni, memang, engkau adalah wanita yang tidak pernah dan tidak akan bersuami, tetapi Allah mampu menganugerahkan seorang anak*

¹⁹³ *Ibid*, 209

¹⁹⁴ al-Qur’an, 3: 47

¹⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 88

kepadamu, karena Allah mencipta apa yang dikehendaki-Nya. Yang demikian itu sangat mudah bagi-Nya, karena Apabila Dia berkendak menetapkan sesuatu, maka sedemikian mudah dan cepat kehendak-Nya terlaksana, sehingga keadaanya hanya bagaikan Dia berkata “Jadilah”, maka jadilah dia.¹⁹⁶

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ (48) وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ
جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ
طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ
وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (49)¹⁹⁷

Artinya: “Dan Dia (Allah) akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil, dan Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka) ‘Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan membawa Sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan kamu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah (sesuatu yang) berbentuk seperti burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah, dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak dan aku menghidupkan orang yang mati dengan seizin Allah, serta aku kabarkan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya ada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagi kamu, jika kamu orang-orang mukmin’.”¹⁹⁸

Setelah melayani pertanyaan Maryam yang menyela malaikat akibat keheranannya mendengar bahwa dia akan memperoleh anak, malaikat melanjutkan penyampaian pesan Allah kepada Maryam tentang putra yang akan dilahirkannya itu. Malaikat berkata: “Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, yakni tulis baca, Hikmah, kemampuan memahami dan melaksanakan sesuatu yang benar, sesuai, wajar, dan tepat, juga mengajari

¹⁹⁶ *Ibid*, 88

¹⁹⁷ al-Qur’an, 3: 48-49

¹⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2, 89

Tuarat, yaitu kitab suci yang pernah diturunkan kepada Musa as., karena kandungannya menjadi syariat agama Nasrani, dan mewahyukan *Injil* kepadanya, *serta* akan diutus menjadi *Rasul* khusus kepada *Bani Israil*”.

Setelah malikat Jibril menyampaikan berita gembira ini, malaikat itu meniup Maryam, entah bagaimana dan di mana, konon melalui kantong leher bajunya, maka Maryam pun mengandung. Selanjutnya, setelah beberapa lama, enam bulan dalam satu riwayat, delapan atau Sembilan menurut riwayat yang lain, Maryam melahirkan (konon dalam usia enam belas tahun). Dan setelah Isa as. Dewasa dan di utus menjadi Rasul di kalangan Bani Israil, *dia berkata kepada mereka, Sesungguhnya aku telah datang kepada kamu dengan membawa sesuatu tanda (mukzijat) dari Tuhan kamu, yaitu aku, dalam rangka membuktikan kebenaranku sebagai utusan Allah dalam menunjukkan kepada kamu betapa kuasanya Tuhan yang kita sembah, aku dapat membuat untuk kamu dari tanah yang bercampur air sesuatu yang berbentuk seperti burung, kemudian aku meniupnya, maka ia akan menjadi benar-benar seekor burung. Bukan karena kemampuanku, tetapi dengan seizin Allah, dan aku menyembuhkan dengan kesembuhan penuh melalui doa kepada Allah, bukan dengan memberi obat orang yang buta sejak lahir sehingga dia dapat melihat dengan mata kepalanya secara normal, demikian juga orang yang berpenyakit sopak, sehingga kulitnya menjadi bersih tanpa cacat, dan aku menghidupkan orang mati, yakni yang*

telah berpisah ruh dari jasadnya. Itu juga kulakukakan bukan atas dasar kemampuanku yang bersumber dari diriku, tetapi *dengan* kekuasaan dan *seizin Allah,serta aku kabarkan kepada kamu* berita penting manyangkut *apayang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumah kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu*, yakni hal-hal yang disebut di atas, *adalah suatu tanda* (kebenaran kerasulanku) *bagi kamu*, sehingga *jika kamu orang mukmin*, tentulah kamu memanfaatkan bukti-bukti itu untuk membenarkan apa yang kau sampaikan kepada kamu.¹⁹⁹

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَا حِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَحِثُّكُمْ
بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا النَّبِيَّ (50)²⁰⁰

Artinya: “Dan (aku diutus kepada kamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumkudat untuk menghalalkan bagi kamudan aku datang kepada kamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”.²⁰¹

Nabi Isa as. diutus kepada bani Israil *membenarkan Taurat*, yakni kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Musa as. jauh sebelum kelahiran Isa, yang datang sebelumku konon sekitar 1975 tahun sebelum kelahiran Isa, demikian tulis pakar tafsir al-Jamal *dan untuk menghalalkan bagi kamu* sebagian yang telah diharamkan untuk kamu dalam kitab Taurat itu. Adapun sebagian besar lainnya adalah tetap berlaku, *dan aku datang kepada kamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu.* Untuk lebih

¹⁹⁹ *Ibid*, 89-90

²⁰⁰ al-Qur'an, 3: 50

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2, 92

merangsang keimanan kaumnya, Isa as. mengaitkan penggalan tersebut dengan sabdanya, “*Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku*”.²⁰²

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (51)²⁰³

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu, karena itu sembahlah Dia. Inilah, jalan yang lebar lagi lurus*”.²⁰⁴

Setelah bukti-bukti kebenaran jelas bahwa yang memberi perlindungan dan bimbingan kepada rasul dan masyarakat adalah Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah swt, maka tidak ada alasan untuk tidak menyembah-Nya. “*Aku Bukan Tuhan*”, demikian sabda Isa as., *Sesungguhnya Allah Yang Maha Esa adalah Tuhanku dan Tuhan kamu* juga. *Aku menyembah-Nya, karena itu sembahlah Dia* sebagaimana aku menyembah-Nya. *Ini*, yakni penyembahan dan ketaatan kepada-Nya, adalah *jalan yang lebar lagi lurus*.²⁰⁵

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (52)²⁰⁶

Artinya: *Maka tatkala Isa merasakan dari sebagian mereka keingkaran, berkatalah dia, “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku menuju kepada Allah?” para hawariyyin menjawab. “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim (yang berserah diri)”*.²⁰⁷

²⁰² *Ibid*, 92

²⁰³ al-Qur’an, 3: 51

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2, 93

²⁰⁵ *Ibid*, 93

²⁰⁶ al-Qur’an, 3: 52

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2, 93

Sebagian Bani Israil tidak menyambut ajaran-ajaran itu. Maka tatkala Isa merasakan, yakni mengetahui dengan pengetahuan yang demikian jelas, seperti jelasnya pengetahuan yang berdasar indera, adanya keingkaran terhadap dirinya sebagai rasul dari sebagian mereka, dan bahwa mereka akan menghalanginya menyebarkan da'wah, berkatalah dia, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk bersama-sama berjalan menuju jalan yang mengantar kepada Allah?" Para hawariyyin, yakni sahabat-sahabat beliau yang setia, menjawab, "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah yang engkau cari itu. Kami akan berjuang bersama engkau karena kami beriman kepada Allah: Tuhan Yang Maha Esa, Yang Tidak Beranak dan tidak diperanakkan. Konsekuensi kepercayaan ini mengharuskan kami membela agama-Nya, maka karena itu kami siap berjuang, dan saksikanlah kelak dihadapan Allah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim yang berserah diri, patuh mengikuti perintah Allah dan perintah rasul-Nya". Para pengikut Isa as. pun mengaku bahwa mereka adalah orang-orang muslim.²⁰⁸

²⁰⁹ رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ (53)

Artinya: "Tuhan kami! Kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti rasul, karena itu tetapkanlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi".²¹⁰

²⁰⁸ Ibid, 93-94

²⁰⁹ al-Qur'an, 3: 53

²¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2, 94

Setelah para *hawariyyun*, yakni pengikut-pengikut setia mengharapkan kiranya Nabi Isa as. bersedia menjadi saksi terhadap keislaman mereka, kali ini mereka menghadapkan wajah kepada Allah sambil berkata, “*Tuhan kami! Kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan, yakni kitab suci yang Engkau berikan kepada nabi-nabi terdahulu, serta tuntutan-Mu yang disampaikan melalui Isa as. Dan kami pun telah mengikuti sunnah rasul yang Engkau utus kepada kami, karena itu tetapkanlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi*”.²¹¹

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (54)²¹²

*Artinya: Mereka melakukan tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu, Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.*²¹³

Apa yang dirasakan Isa as. Terbukti kebenarannya. Orang-orang kafir itu, yakni orang-orang Yahudi, melakukan tipu dayadan Allah membalas tipu daya mereka itu, Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. Berbagai macam yang mereka lakukan, bermula dengan menuduh ibunya berbuat seks dengan bekas tunangannya, Yusuf an-Najjar, padahal Maryam as. Adalah wanita suci. Selanjutnya menuduh Isa as. Dengan tuduhan melakukan khurafat dan kebohongan, memfitnahnya kepada penguasa dengan aneka rencana busuk yang terselubung untuk membunuhnya.²¹⁴

²¹¹ *Ibid*, 94

²¹² al-Qur'an, 3: 54

²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 2, 95

²¹⁴ *Ibid*, 95

5. Kisah Nabi Muhammad

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِينِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي النَّهْيِ (128)²¹⁵

*Artinya: “Maka apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka berapa banyak Kami binasakan sebelum mereka, padahal mereka berjalan di tempat-tempat tinggal mereka Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.*²¹⁶

Kisah tentang akibat buruk yang menimpa para pembangkang telah dikisahkan pada ayat-ayat sebelumnya, sehingga seharusnya dapat menjadi pelajaran bagi setiap orang. Maka melalui ayat ini dan ayat-ayat berikut Allah mengecam mereka yang enggan mengambil pelajaran dari apa yang telah diuraikan itu. Allah berfirman, mengajak mereka sadar bahwa *maka apakah kelengahan mereka sudah sedemikian parah sehingga tidak menjadi petunjuk bagi mereka yang tetap durhaka itu bahwa telah berapa banyak Kami binasakan umat-umat sebelum mereka?* Sungguh mengherankan mereka tidak mengambil pelajaran darinya *padahal mereka berjalan di lokasi dan bekas-bekas tempat-tempat tinggal mereka yang telah dibinasakan itu, bahkan mereka melihat bekas-bekas siksaan yang menimpa. Sesungguhnya pada yang demikian itu yakni pada pemandangan yang mereka lihat dari peninggalan-peninggalan itu dan pada pembinasan generasi-generasi yang*

²¹⁵ al-Qur'an, 20: 128

²¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 395

lalu itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.²¹⁷

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى (129) فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا
يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ
وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (130)²¹⁸

Artinya: “Dan sekiranya tidak ada suatu kalimat yang telah terdahulu dari Tuhanmu maka menjadi pastilah. Atau tidak ada ajal tertentu. Maka bersabarlah atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan pada waktu-waktu malam bertasbihlah, dan pada penghujung-penghujung siang, supaya engkau ridha.”²¹⁹

Allah kini menjelaskan mengapa pendurhaka dari generasi masa kini yakni pada masa Nabi Muhammad saw. belum atau tidak dibinasakan dengan menyatakan: “Dan sekiranya tidak ada suatu kalimat yakni ketetapan yang telah terdahulu jauh sebelum ini yang telah ditetapkan dan bersumber dari Tuhan pemelihara dan pembimbingmu wahai Nabi Muhammad, maka menjadi pastilah siksaan serupa telah menimpa mereka. Atau yakni demikian juga siksa segera akan jatuh atas mereka seandainya tidak ada ajal tertentu yakni batas akhir yang telah Allah tentukan. Tetapi karena adanya kedua hal tersebut, walaupun satu saja sebenarnya telah cukup, maka sanksi atas para pendurhaka dari umatmu, Allah tangguhkan, maka karena itu bersabarlah wahai Nabi Muhammad atas apa yang mereka katakan baik yang berupa pendustaan terhadap ajaran yang engkau

²¹⁷ *Ibid*, 395-396

²¹⁸ al-Qur'an, 20: 129-130

²¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 396

sampaikan maupun cemoohan terhadap dirimu dan pengikutmu, *dan bertasbihlah* menyucikan Tuhanmu dari segala yang tidak wajar bagi-Nya. Lakukan penyucian itu disertai *dengan memuji Tuhanmu*. Lakukanlah itu *sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan demikian juga pada waktu-waktu malam, bertasbihlah dan* begitu juga lakukanlah tasbih dan pujian itu pada *penghujung-penghujung waktu siang supaya engkau ridha* yakni merasa tenang, senang dan puas apapun yang terjadi atas dirimu dan pengikutmu.²²⁰

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقَ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ (131)²²¹

Artinya: “Janganlah engkau arahkan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal”.²²²

Memang para pendurhaka itu boleh jadi memiliki hiasan duniawi dan kenikmatan yang menggiurkan. Umat Nabi Muhammad diingatkan melalui Rasul yang menjadi pemimpin dan teladan mereka bahwa: “*Janganlah* sekali-kali *engkau arahkan kedua matamu* dengan penuh antusias dan keinginan menggebu *kepada apa yang telah Kami berikan* berupa kenyamanan *kepada golongan-golongan* tertentu yang bermacam-macam *dari mereka* para pendurhaka itu. Kenyamanan tersebut hanyalah *sebagai*

²²⁰ *Ibid*, 396-397

²²¹ al-Qur’an, 20: 131

²²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 401

bunga kehidupan dunia yakni hiasan sementara yang segera akan layu dan punah sebagaimana halnya bunga: Itu Kami berikan untuk Kami uji mereka dengannya, apakah mereka mensyukuri Allah atau tidak. Allah memiliki karunia yang jauh lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepada mereka itu, dan ketahuilah bahwa karunia Tuhanmu yang dianugerahkan-Nya kepada mereka yang taat di dunia ini dan akan diberikan-Nya kepadamu di akhirat nanti adalah *lebih baik dan lebih kekal* dalam segala aspek dari pada apa yang telah diberikan-Nya sebagai ujian itu”.²²³

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى
²²⁴(132)

Artinya: “Dan perintahkan keluargamu melakukan shalat dan bersungguhsungguhlah bersabar atasnya. Kami tidak meminta kepadamu rezeki, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan kesudahan adalah bagi ketakwaan”.²²⁵

Kemudian Allah memerintahkan untuk shalat. Kenikmatan dari kehadiran mereka yakni pasangan orang-orang beriman dalam satu rumah tangga diperoleh melalui hubungan harmonis masing-masing anggota keluarga satu dengan yang lain serta hubungan harmonis dengan Allah swt. yang tercermin antara lain dalam pelaksanaan shalat. Karena itu ayat ini memerintahkan Nabi saw. dan setiap kepala keluarga muslim bahwa *dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat* secara baik dan

²²³ *Ibid*, 401

²²⁴ al-Qur’an, 20: 132

²²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 402

bersinambung pada setiap waktunya *dan bersungguh-sungguhlah* engkau wahai Nabi Muhammad dalam *bersabar atasnya* yakni dalam melaksanakannya. *Kami tidak meminta kepadamu rezeki dengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebanimu untuk mengganggu rezeki bagi dirimu atau keluargamu, Kami-lah yang memberi jaminan rezeki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang-orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan.*²²⁶

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِنْ رَبِّهِ أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةٌ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَى (133) وَلَوْ أَنَّا
 أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِنْ قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَتَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ
 أَنْ نَذِلَّ وَنُحْزَى (134) فُلْنِ كُلٌّ مُتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ
 السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَى (135)²²⁷

*Artinya: Dan mereka berkata: “Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya? Dan apakah belum datang kepada mereka bukti apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelumnya, tentulah mereka berkata: “Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang rasul sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?” Katakanlah: “Masing-masing kita menanti, maka nantikanlah! Maka kamu akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan lebar yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk”*²²⁸

Allah memerintahkan sabar kepada Nabi Muhammad dan kaumnya untuk menghadapi ucapan kaum musyrikin. *Dan memang sangat mengherankan keengganan mereka beriman dan penolakan mereka menjadikan al-Qur’an sebagai bukti yang sangat jelas sampai-sampai mereka*

²²⁶ *Ibid*, 402

²²⁷ al-Qur’an, 20: 133-135

²²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 404

berkata: “Mengapa ia yakni Nabi Muhammad tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya agar kami dapat mempercayai dan membenarkannya?”

Sungguh aneh. Bagaimana mungkin mereka berkata demikian? Apakah belum banyak bukti yang Kami hidangkan melalui al-Qur’an? Apakah kelengahan mereka sedemikian besar *dan apakah belum cukup bagi mereka apa yang datang kepada mereka berupa bukti yang nyata yaitu apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu seperti Taurat dan Injil? Dan sekiranya Kami binasakan mereka yang berkilah dan tidak percaya itu dengan suatu azab sebelumnya yakni sebelum datang bukti yang nyata itu, tentulah mereka kelak dihari kemudian akan berkata: “Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang rasul sehingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami hina dengan siksa yang kami alami dan rendah akibat kedurhakaan dan penyiksaan di dalam neraka?”*

Setelah sifat keras kepalanya para pendurhaka sangat jelas, dan terlihat pula keengganan mereka beriman, maka Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: *katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada para pembangkang itu: *“Masing-masing kita yakni saya dan kaum muslimin di satu pihak dan kamu yang enggan percaya di lain pihak, hendaknya menanti apa yang akan dilakukan Allah kepada kita dan bagaimana kesudahan yang akan kita alami. Maka jika demikian wahai para pembangkang nantikanlah keputusan itu! Ketika putusan-Nya datang maka kamu akan mengetahui, siapa di antara kita yang menempuh jalan lebar*

yang lurus tidak berliku-liku *dan siapa yang telah* terhindar dari kesesatan dengan *mendapatkan petunjuk* yang membahagiakannya di dunia dan akhirat.”²²⁹

B. Nilai-Nilai Kesabaran Kisah Nabi-Nabi *Ulū al-‘Azmi* dalam Al-Qur’an

Kisah-kisah para Nabi dalam Al-Qur’an mengandung banyak pelajaran. Seiring dengan banyaknya kisah-kisah yang diceritakan dalam ayat-ayat Al-Qur’an, kisah-kisah ini memiliki kegunaan tersendiri yaitu memberikan pelajaran untuk dijadikan teladan yang baik, menggugah hati untuk memahami hal-hal yang bersifat maknawi, dan merupakan suatu kesenangan manusia yang dapat menyampaikan kebenaran yang langsung menembus dalam relung hati.²³⁰ Seperti halnya kisah-kisah para Nabi *Ulū al-‘Azmi*, yang juga memiliki banyak pelajaran salah satu pelajaran yang dikandungnya adalah kesabaran.

Kesabaran dalam diri para Nabi *Ulū al-‘Azmi* merupakan bentuk kesabaran yang sempurna yang dijadikan tauladan kesabaran bagi seluruh umat manusia.²³¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahqaf ayat 35:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ... (الأحقاف: 35)²³²

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul ...”²³³

²²⁹ *Ibid*, 404-405

²³⁰ M.Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003) 306

²³¹ Yanuardi Syukur, *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi* (Jakarta: Niaga Swadaya, tt.) 21

²³² al-Qur’an, 46: 35

²³³ Yanuardi Syukur, *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi*, 21

Kesabaran para Nabi *Ūlū al-‘Azmi* ini mencapai tingkatan yang sempurna sehingga mereka dijadikan tauladan bagi seluruh umat manusia. Berbeda halnya dengan Nabi Yunus, yang diuji oleh Allah dengan berbagai cobaan yang menimpanya dan kaumnya yang mengkhianatnya sehingga beliau tidak bisa menjaga kesabaran yang ada dalam diri beliau dengan pergi dari kampung kaumnya. Maka dari itu Allah memerintahkan manusia untuk mencontoh kesabaran yang ada dalam diri para Nabi *Ūlū al-‘Azmi*.

Kesabaran yang sempurna dimiliki para Nabi *Ūlū al-‘Azmi* ini adalah sabar tingkatan *khawashul khawas*. Seseorang bisa dikatakan masuk dalam maqam ini bila ia bisa menahan ruh dan sir agar dapat menyaksikan Allah (*mushāhadah*) dengan mata hatinya.²³⁴ Keberadaan Allah dalam hati dan setiap hembusan nafasnya membuat mereka dapat mencapai kesempurnaan sabar.

Gelar *Ūlū al-‘Azmi* adalah gelar yang disematkan Allah kepada Nabi yang memiliki kesabaran atas cobaan dan musibah yang ditimpakan kepadanya. Tidak semua Nabi mendapatkan gelar *Ūlū al-‘Azmi*. Para Nabi yang mendapatkan gelar *Ūlū al-‘Azmi* disebutkan dalam surat al-Syūrā ayat 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَى وَعِيسَى ... (الشورى: 13)²³⁵

*Artinya: Dia telah mensyari'atkan kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa.*²³⁶

²³⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 68

²³⁵ al-Qur'an, 42:13

Ayat tersebut mengisyaratkan Nabi yang mendapat gelar *Ūlū al-‘Azmi* adalah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa Dan Nabi Muhammad.²³⁷ Nabi Muhammad memang tidak disebutkan secara langsung dalam ayat Al-Qur’an tersebut melainkan tersirat dalam kata “Kamu” yang berarti Nabi Muhammad karena beliau adalah sebagai penerima wahyu Al-Qur’an.

Pada sub bab yang lalu telah disebutkan bahwa kisah-kisah Nabi *Ūlū al-‘Azmi* ini diceritakan dengan panjang lebar dalam Al-Qur’an. Kisah Nabi Nuh salah satunya berada dalam surat Nūḥ ayat 1-28. Kisah Nabi Ibrahim di antaranya berada dalam surat al-Şaffat ayat 83-113. Sedangkan kisah Nabi Musa terdapat dalam surat al-A’raf ayat 103-129. Dan ayat yang mengisahkan Nabi Isa di antaranya terdapat dalam surat Ali-‘Imran ayat 47-54. Serta Nabi Muhammad terdapat pada surat Ṭāḥa ayat 128-135.

Surat Nūḥ ayat 1-28 menceritakan bahwa Nabi Nuh yang memperingatkan kaumnya untuk menyembah dan bertakwa kepada Allah dengan kabar ancaman siksaan yang pedih, namun para pengikutnya tidak memedulikannya dan mendurhakainya. Seruan Nabi Nuh ini beliau lakukan siang dan malam tanpa henti, namun tetap saja kaumnya mendurhakai.

²³⁶ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *‘Uddat Ash-Shābirīn: Bekal Untuk Orang-Orang yang Sabar*, terj. Imam Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 47

²³⁷ *Ibid*, 47

Kisahnyanya yang sudah dipaparkan pada bab lalu dapat diambil beberapa nilai kesabaran. Salah satu kesabaran yang ditunjukkan Nabi Nuh adalah kesabarannya dalam menjalankan perintah Allah dalam berdakwah dan menyerukan agama Allah. Sebagai manusia, bosan dan lelah selalu menghinggapi diri manusia, namun Nabi Nuh dengan kesabarannya mampu melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai utusan Allah walaupun kaumnya selalu menolaknya. Namun beliau tetap menjalankan dakwahnya dengan sepenuh hati karena Allah. Bahkan Nabi Nuh berdakwah sangat lama sekitar 950 tahun, dan hal itu bukanlah waktu yang sebentar. Terlebih lagi pengikut Nabi Nuh juga sedikit dibandingkan Nabi yang lain. Perjuangan tidak membuahkan hasil yang sebanding, tanpa kesabaran yang luar biasa sempurna, seseorang tidak akan mampu menjalankannya dan akan menyerah.

Nabi Nuh melakukan dakwah dengan baik. Berbagai penolakan yang diberikan kaumnya atas dakwah yang beliau sampaikan, tidak menjadikan beliau kehilangan kendali dengan memaksa kaumnya untuk menaati Allah. Berkat kesabarannya, beliau menjalankan dakwahnya dengan berbagai metode supaya kaumnya menerima dakwahnya. Sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an, beliau tidak hanya menasihati namun juga berdakwah dengan cara hikmah dan diskusi yang terbaik. Caranya menasihati pun dilakukan dengan baik seperti memberikan penjelasan bahwa tidak ada alasan untuk tidak bertakwa kepada Allah sebagaimana dalam ayat 15-20:

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا (15) وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ
الشَّمْسَ سِرَاجًا (16)²³⁸

Artinya: Tidakkah kamu melihat yakni memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langitberlapis-lapis? Dan Dia menjadikan padanyadan menjadikan matahari pelita

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (17) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا (18) وَاللَّهُ
جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا (19) لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا (20)²³⁹

Artinya: Dan Allah menumbuhkan kamu daritanah dengan pertumbuhan, kemudian dia mengembalikan kamuke dalamnyadan mengeluarkan kamu dengan pengeluaran. Dan Allah menjadikan bumi buat kamubumi sebagai hamparansupaya kamu jalan-jalan yang luas ".

Walaupun perjuangannya tak sebanding dengan hasil namun tidak serta merta beliau mendoakan agar kaumnya dijatuhi siksa dengan mudahnya melainkan beliau menunggu sampai benar-benar yakin bahwa kebejatan kaumnya sudah tidak dapat diperbaiki lagi.

Kesabaran beliau dalam menjalankan perintah merupakan salah satu macam sabar yang banyak dikemukakan kebanyakan ulama'.Sabar ini merupakan sabar dalam ketaatan. Hal itu dilakukan dengan cara *istiqāmah* (konsisten dan terus-menerus) dalam menjalankan ketaatan kepada Allah.²⁴⁰

Beliau menjalankan dakwahnya di siang dan malam tanpa henti.Hal ini beliau lakukan tanpa bosan dan menyerah.Kesabaran ini merupakan salah satu bentuk sabar meninggalkan maksiat. Ini dilakukan dengan cara mujāhadah,

²³⁸ al-Qur'an, 71:15-16

²³⁹ al-Qur'an, 71:17-20

²⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013) 66

bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu dan meluruskan keingingan-keinginan buruk yang dibisikkan oleh setan.²⁴¹

Dakwah beliau dihadapkan dengan kaumnya terus-menerus menolak tanpa bergeming. Kesabaran ini merupakan kesabaran ketika ditimpa musibah. Ini dilakukan ketika kita ditimpa musibah atau kemalangan. Allah akan menguji keimanan seseorang, antara lain, dengan ditimpakannya musibah kepadanya. Ini bukan berarti Tuhan tidak sayang, melainkan sekedar untuk menguji, sejauh mana kekuatan imannya.²⁴²

Kisah Nabi *Ūlūal-‘Azmi* selanjutnya adalah kisah Nabi Ibrahim. Kisah beliau ini, di antaranya dipaparkan dalam suratal-Şaffat ayat 83-113. Pada awal episode kisahnya dalam surat ini mengkisahkan tentang Nabi Ibrahim sebagai pengikut Nabi Nuh yang berhati bersih dari segala yang menodai termasuk kemusyrikan, mengecam kaumnya yang menyembah berhala. Beliau mengecam kaumnya dengan berkata seperti yang ada dalam ayat:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ (85) أَأَفْكَأَ آلِهَةً دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ (86) فَمَا ظَنُّكُمْ
بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (87)²⁴³

Artinya: Ketika ia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: “Apakah yang kamu sembahkebohongan besar berupa tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki apakah dugaan kamu terhadap Tuhansemesta alam?”

Setelah kecaman beliau terhadap kaumnya yang menyembah berhala, Nabi Ibrahim juga menolak untuk mengikuti segala upacara keagamaan

²⁴¹*Ibid*, 67

²⁴²*Ibid*, 67

²⁴³al-Qur’an, 71:15-16

kaumnya. Kemudian beliau pergi ke tempat berhala kaumnya yang dianggap sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim pun berkata mengejeknya “*Apakah kamu tidak mau makan? Kenapa kamu tidak menjawab?*”. Kemudian beliau menghancurkan berhalanya dengan memukulnya sehingga berhala tersebut hancur berantakan. Para kaumnya yang mendengar peristiwa itupun menanyakan kepada Nabi Ibrahim “Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini?”. Kemudian Nabi Ibrahim menjawab bahwa berhala yang paling besar yang telah melakukannya, sehingga kaumnya pun sadar bahwa berhala tidak mungkin melakukannya. Nabi Ibrahim pun mengecam mereka dengan lantang dan bantahan yang jelas sehingga para pemuka kaumnya pun terdiam. Kemudian mereka melemparkan Nabi Ibrahim ke api yang menyala-nyala, namun Allah menjadikannya tipu muslihat tersebut gagal.

Dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim dilakukan dengan ketetapan hati dan kemantapan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa beliau melakukannya dengan sabar dan kesabaran beliau adalah kesabaran dalam ketaatannya kepada Allah. Ketetapan hatinya ini seperti yang dilihat dalam ayat:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ (83) إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (84)²⁴⁴

Artinya: Dan sesungguhnya benar-benar termasuk pengikutnya adalah Nabi Ibrahim dengan hati yang suci

Kata *Salim* yang digunakan untuk menyifati kata *Qalb* diartikan sebagai kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa tenang, terhindar dari

²⁴⁴al-Qur'an, 37: 83-84

segala keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, kikir, dan sifat buruk lainnya.²⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim benar-benar memiliki ketetapan hati dan kemantapan jiwa yang disebut sebagai sabar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Bakry yaitu sabar adalah ketetapan hati dan kemantapan jiwa menghadapi kesulitan-kesulitan.²⁴⁶

Nabi Ibrahim adalah orang yang memiliki mental yang kuat seperti yang ada dalam episode lain dari kisah Nabi Ibrahim yaitu dakwah yang beliau sampaikan pada keluarga. Ketika Nabi Ibrahim meminta ayahnya untuk meninggalkan sembahannya dan menyembah Allah, namun ayahnya justru menolaknya dan akan meranjamnya. Nabi Ibrahim tidak gentar dan tetap pada keyakinannya. Beliau mendokan ayahnya dengan sopan santun karena yang beliau hadapi adalah ayahnya dan musuh Allah karena mengingkari kebenaran.²⁴⁷ Kesabaran ini merupakan bentuk kesabaran jiwa namun terpaksa dilakukan seperti halnya kesabaran jiwa menahan rindu terhadap kekasih akibat dihalangi darinya secara paksa.²⁴⁸ Kesabaran ini juga merupakan kesabaran meninggalkan maksiat dengan tidak mengikuti ajaran ayahnya walaupun beliau sangat menyayanginya.

²⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 12, hal. 53

²⁴⁶ Oemar Bakry, *Ahlak Muslim* (Bandung: Angkasa, 1993), 58

²⁴⁷ Yanuardi Syukur, *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi*, 57

²⁴⁸ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *'Uddat Ash-Shābirin*, 25

Sabar yang bukan berarti diam saja, namun dihadapi segala kesulitannya tanpa resah dan iman yang tidak tergoncang. Sabar yang dijalankan dengan cara mencari jalan keluar dari kesulitan dengan bijaksana.²⁴⁹ Seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam menyadarkan kaumnya bahwa berhala sangat tidak layak dijadikan tuhan karena berhala adalah buatan manusia yang tidak dapat berbuat apa-apa dengan menghancurkan berhala-berhala kaumnya dan mengalihkan tuduhannya pada berhala yang paling besar sehingga kaumnya mengakui bahwa berhala tidak mungkin menghancurkan berhala yang lain. Kesabaran ini juga merupakan kesabaran dalam ketaatan.

Kesulitan Nabi Ibrahim ketika beliau hendak dilemparkan kedalam api, menjadikan beliau pribadi yang sabar yaitu kesabaran badan yang terpaksa dilakukan²⁵⁰. Beliau harus sabar menghadapi panasnya api, namun beliau adalah utusan Allah sehingga Allah pun menghilangkan tipu muslihat tersebut sehingga mereka pun merasa terhina. Kesabaran ini merupakan kesabaran ketika ditimpa musibah.

Pada episode lain kisah Nabi Ibrahim, beliau dikisahkan dalam al-Qur'an bahwa beliau berdoa meminta seorang anak yang termasuk orang-orang ṣālih sebagai penerus beliau. Kemudian Allah memberi kabar gembira tentang hadirnya seorang anak yang penyantun. Setelah anak itu tumbuh dewasa beliau bermimpi untuk menyembelih anak tersebut. Maka sang anak pun meminta

²⁴⁹ Oemar Bakry, *Ahlak Muslim*, 58

²⁵⁰ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *'Uddat Ash-Shābirin*, 25

beliau melaksanakan apa yang diwahyukan Allah kepada Nabi Ibrahim seperti yang ada dalam mimpi. Ketika putranya sudah dibaring dan hendak disembelih, Allah menggantinya dengan seekor domba yang besar untuk disembelih. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim sangatlah sabar dalam menghadapi ujian yang bertubi-tubi. Beliau merelakan anak yang benar-benar mulia akhlaknya dan sangat ia cintai untuk disembelih sebagai kepatuhan atas perintah Allah. Begitu kuat kesabaran Nabi Ibrahim dalam menjaga keimanannya kepada Allah. Tanpa sabar yang kuat, beliau tidak akan mampu melaksanakan perintah Allah dan bahkan imannya akan goyah. Kesabarannya ini merupakan kesabaran dalam melaksanakan perintah Allah dan taat, sehingga kewajiban tertunaikan.²⁵¹ Berkat kesabarannya, Allah memberi ganjaran yang setimpal yaitu dianugerahkan Ishaq, seorang Nabi yang saleh. Kesabaran ini juga disebut kesabaran dalam ketaatannya dalam melaksanakan perintah Allah

Ūlū al-‘Azmi berikutnya adalah Nabi Musa. Kisah beliau diungkapkan secara panjang lebar dalam surat al-A'raf. Salah satu episode kisahnya tertera pada ayat 103 sampai 129. Kisah dalam ayat tersebut menceritakan bahwa Nabi Musa menasihati Fir'aun agar melepaskan para pengikutnya agar mentaati Allah dengan membawa bukti yang nyata. Setelah Nabi Musa membuktikan dengan berubahnya tangan beliau yang semula hitam, Fir'aun pun mengatakan bahwa Nabi Musa adalah seorang penyihir. Para penyihir terhebat pun dikumpulkan untuk menandingi Nabi Musa. Saat penyihir melempar sihir yang besar dan

²⁵¹*Ibid*, 36

menakjubkan yaitu melemparkan tali menjadi ular, dengan wahyu Allah, Nabi Musa melemparkan tongkat dan menjadi ular sehingga bisa mengalahkan para penyihir tersebut. Para penyihir itu pun mengetahui apa yang dilakukan Nabi Musa bukanlah sihir sehingga mereka pun bersujud kepada Allah dengan rasa takut dan kekagumannya terhadap mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa. Fir'aun menganggap apa yang dilakukan para penyihir itu adalah suatu makar dan mengancam mereka atas perbuatannya. Para pengikut Nabi Musa berdoa agar diberi kesabaran dan ketabahan yang mantap dan mewafatkan mereka dalam keadaan Islam. Ancaman Fir'aun pun terdengar oleh pengikut Nabi Musa bahwa mereka akan membunuh anak laki-laki mereka. Nabi Musa menenangkan hati mereka dengan menasehati mereka untuk meminta pertolongan kepada Allah dan bersabar atas segala cobaan yang menimpa karena Allah akan memenangkan Nabi Musa dan kaumnya. Namun hal itu belum cukup menenangkan hati mereka, dan berusaha menyadarkan mereka bahwa Allah akan membinasakan musuh seperti Fir'aun.

Ketika melaksanakan perintah sebagai bentuk kesabaran dalam ketaatan Nabi Musa dihadapkan dengan cobaan dalam menghadapi para pemimpin kaum yang sombong. Nabi Musa menjaga dan meneguhkan keimanan dirinya dan para pengikutnya dengan sabar yang ditunjukkan melalui sikap tenangnya beliau sehingga beliau dapat memenangkan hati para pengikutnya. Sikap tenangnya ini merupakan kesabaran ketika ditimpa musibah.

Sebelum kaumnya menerima agamanya, beliau harus menghadapi banyak tuduhan dan ancaman Fir'aun. Beliau menghadapinya tanpa mengeluh, dan hal itu pun merupakan bentuk kesabaran sebagaimana yang dikatakan yang selaras dengan pendapat Al-Sayyid Ali Al-Jurjani dalam kitab *al-Ta'rifat* menyatakan bahwa sabar berarti menahan diri untuk tidak mengeluh karena musibah atau derita yang menyimpannya, kecuali kepada Allah.²⁵² Kesabarannya dengan tidak mengeluh dan tidak putus asa merupakan kesabaran meninggalkan maksiat. Dengan kesabarannya ini tidak menjadikan dirinya sombong atas mukjizat yang diberikan oleh Allah seperti apa yang dilakukan Fir'aun yang menyombongkan kekuasaannya.

Setelah mengulas kesabaran Nabi Musa, kini tiba saatnya kisah Nabi Isa terpapar dalam surat Ali Imran ayat 47 sampai 55. Ayat ini mengisahkan bahwa Allah memberikan kabar pada Maryam tentang kelahiran putranya Isa, padahal Maryam belum pernah disentuh seorang laki-laki pun yang bukan mahramnya. Malaikat mengatakan bahwa Isa akan diajarkan oleh Allah tentang al-Kitab yaitu baca tulis, hikmah yaitu memahami dan melaksanakan sesuatu yang benar, sesuai, wajar, dan tepat serta mengajarkan Taurat dan mewahyukan Injil serta akan diutus menjadi Rasul khusus kepada Bani Israil. Malaikat pun meniaup Maryam dan setelah beberapa bulan Maryam melahirkan. Setelah Isa dewasa dan diutus menjadi Rasul, beliau berdakwah kepada Bani Israil dengan menyatakan bahwa mukjizat yang diberikan kepadanya seperti meniup campuran tanah dan

²⁵² Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 86

air menjadi seekor burung, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir, menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak, menghidupkan orang mati itu semua dilakukannya atas seizin Allah, dan hal ini merupakan bukti untuk membenarkan ajaran Allah. Dan Nabi Isa juga memberitahukan bahwa Allah menurunkan kitab Injil untuk membenarkan kitab Taurat. Nabi Isa pun menyeru untuk menyembah Allah karena bukti kebenaran yang jelas. Nabi Isa merasakan bahwa kaumnya mengingkari atas apa yang telah disampaikan kepada mereka dan akan menghalangi dakwahnya. Nabi Isa pun bertanya kepada mereka tentang siapakah yang akan menemani beliau berada di jalan agamanya. Para pengikut setia Nabi Isa pun kemudian menyatakan kesetiaannya menyembah Allah. Orang-orang Yahudi pun melakukan tipu daya yang bermacam-macam dengan menuduh ibunya melakukan hubungan seks dengan bekas tunangannya, menuduh Isa melakukan khurafat dan kebohongan, memfitnahnya dan merencanakan pembunuhannya. Setelah banyaknya tipu daya yang mereka lontarkan kepada Nabi Isa, Allah mewafatkan Nabi Isa, mengangkat jasad atau ruhnya serta membersihkannya dari orang-orang kafir dan Allah akan menjadikan para pengikutnya diatas orang-orang kafir.

Setiap datangnya tipu daya yang dilontarkan oleh kaum Bani Israil, Nabi Isa dan para pegikutnya selalu menghadapinya dengan kesabaran. Beliau dan para pengikutnya tidak menyerah kalah begitu saja, namun beliau hadapi dengan tabah. Ketabahan ini menunjukkan kesabaran yang selalu Nabi Isa jalankan dalam setiap menghadapi rintangannya. Sabar bukan menyerah kalah melainkan sabar

adalah tetap tabah mempertahankan kebenaran.²⁵³ Hal ini merupakan kesabaran dalam ketaatan.

Kekuatan kesabaran beliau diuji ketika muridnya melakukan pengkhianatan terhadapnya dan beliau benar-benar memiliki jiwa yang kuat dalam menghadapi fitnah Bani Israil yang membuktikan bahwa kesabaran beliau dalam menghadapi cobaan sangat kuat.²⁵⁴ Kesabaran ini dapat digolongkan pada kesabarannya ketika ditimpa musibah berupa pengkhianatan.

Nabi *Ūlū al-‘Azmi* yang terakhir adalah Nabi Muhammad. Salah episode kisah beliau terpapar dalam surat Ṭaha ayat 128 sampai 135. Permulaan kisah Nabi Muhammad diawali dengan kecaman Allah bagi orang-orang yang tidak mengambil pelajaran atas akibat yang diturunkan Allah kepada para pembangkang. Allah memerintahkan Nabi Muhammad dan pengikutnya untuk bersabar atas perbuatan orang kafir baik berupa pendustaan terhadap ajaran atau cemoohan mereka dengan bertasbih agar merasa tenang, senang dan puas terhadap apa yang terjadi. Allah juga memerintahkan untuk tidak mengagumi dan mencintai hiasan duniawi yang diberikan pada orang-orang kafir karena itu adalah ujian bagi mereka. Kemudian Allah memerintahkan shalat dan bersabar dalam menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Orang-orang kafir bertanya “*Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya?*”. Maka Nabi Muhammad diperintahkan menjawab mereka dengan berkata: “Masing-masing

²⁵³ Oemar Bakry, *Ahlak Muslim*, 58

²⁵⁴ Yanuardi Syukur, *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi*, 197

kita menanti, maka nantikanlah! Maka kamu akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan lebar yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk”.

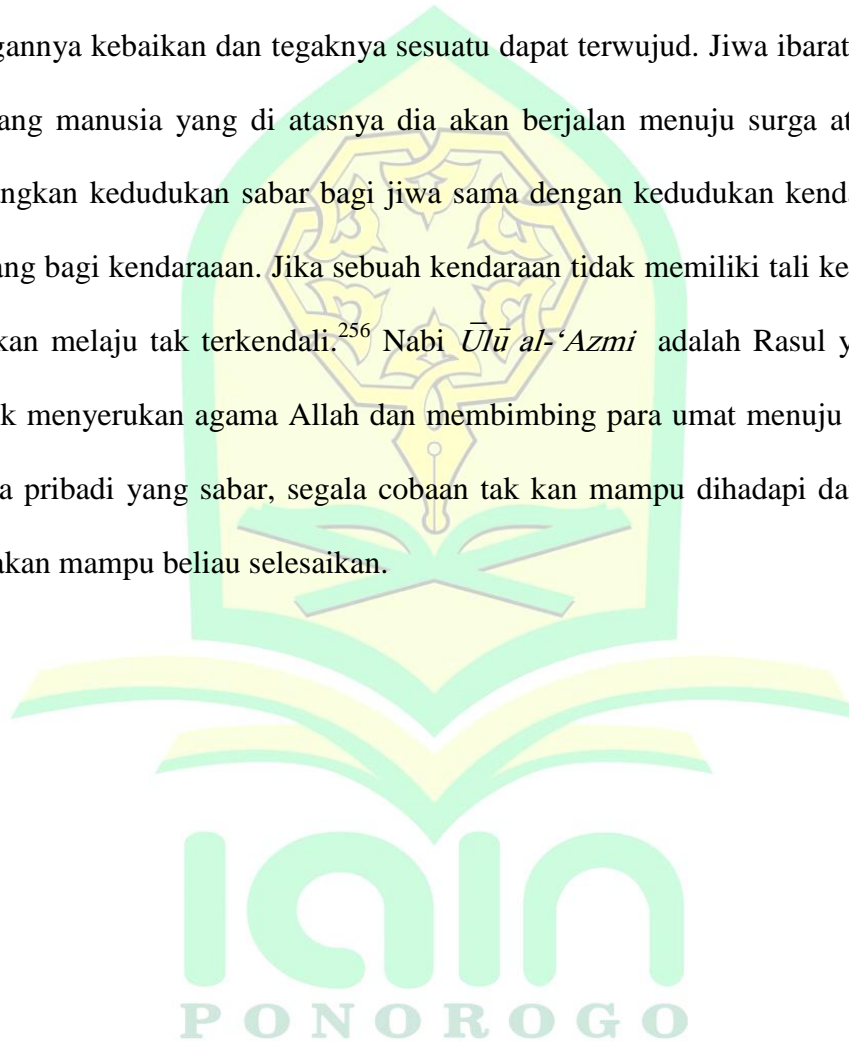
Dalam uraian kisah di atas Nabi Muhammad bersabar atas segala pendustaan dan cemoohan yang orang kafir lakukan. Kesabaran beliau tersebut merupakan kesabaran ketika ditimpa musibah. Beliau bersabar dengan melakukan shalat setiap hari, beliau melakukan shalat selama sekitar setengah malam setiap hari melebihi apa yang telah diwajibkan bagi umatnya dan hal ini merupakan perintah agar beliau merasa tenang. Kesabaran ini merupakan kesabaran dalam ketaatan.

Kesabaran beliau yang kuat dalam meninggalkan maksiat ditunjukkan ketika beliau bersabar untuk tidak merasa iri terhadap kekayaan orang kafir karena itu hanyalah sebuah ujian bagi orang kafir dan Allah akan menjamin rezeki bagi setiap makhluk dan beliau pun juga harus mengajarkannya kepada pengikutnya. Kesabaran yang beliau lakukan ini adalah kesabaran yang kuat karena dorongan agama begitu mendominasi sehingga tentara hawa nafsu terbelenggu.²⁵⁵ Tanpa dorongan agama yang kuat pastilah Nabi Muhammad tidak akan mampu istiqomah melakukan shalat dan mengajarkan umatnya shalat dan pastilah tergiur dengan harta dunia.

Kesabaran para Nabi *Ūlū al-‘Azmi* ini tidak hanya terbatas pada kisah yang terpapar dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang disebutkan dalam penelitian ini namun begitu banyak kisahnya dalam ayat-ayat lain. Kesabaran para Nabi *Ūlū al-*

²⁵⁵Oemar Bakry, *Ahlak Muslim*, 58

'*Azmi* ini meliputi kesabaran meninggalkan maksiat, kesabaran dalam ketaatan, dan kesabaran ketika tertimpa musibah. Para Nabi ini haruslah memiliki sifat sabar karena begitu pentingnya sabar dalam jiwa seseorang. Sesungguhnya sabar merupakan salah satu akhlak yang utama. Sabar adalah potensi jiwa yang dengannya kebaikan dan tegaknya sesuatu dapat terwujud. Jiwa ibarat kendaraan seorang manusia yang di atasnya dia akan berjalan menuju surga atau neraka, sedangkan kedudukan sabar bagi jiwa sama dengan kedudukan kendali dan tali kekang bagi kendaraan. Jika sebuah kendaraan tidak memiliki tali kekang maka ia akan melaju tak terkendali.²⁵⁶ Nabi *Ūlū al-'Azmi* adalah Rasul yang diutus untuk menyerukan agama Allah dan membimbing para umat menuju ketakwaan tanpa pribadi yang sabar, segala cobaan tak kan mampu dihadapi dan tugasnya tak akan mampu beliau selesaikan.



²⁵⁶ Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Amzah, 2011), 14

BAB IV

ANALISIS TENTANG RELEVANSI NILAI-NILAI KESABARAN KISAH NABI-NABI *ULŪ* AL-*'AZMI* DALAM AL-QUR'AN DENGAN ETIKA GURU

Al-Qur'an adalah sumber pedoman bagi umat Islam. Banyak kisah diuraikan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah kisah para Nabi *ULŪ* al-*'Azmi* yang terkenal dengan kesabarannya sehingga diberi gelar Nabi *ULŪ* al-*'Azmi*. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa kisah-kisah Nabi *ULŪ* al-*'Azmi* ini mengandung nilai-nilai kesabaran yang patut ditauladani bagi manusia terutama guru. Menurut imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn* berpendapat bahwa seorang pendidik haruslah mengikuti jejak para Nabi yaitu menjadi pewaris Nabi, dalam arti sedekat mungkin menyerupai Nabi.²⁵⁷

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.²⁵⁸ Sama seperti halnya guru, para Nabi dan rasul juga guru bagi umatnya. Atas tanggungjawabnya tersebut seorang guru tidak bisa sewenang-wenang dalam bertindak karena guru merupakan tauladan bagi muridnya. Karena perannya sebagai tauladan bagi muridnya, seorang guru haruslah memiliki etika sebagaimana para Nabi. Etika guru merupakan sebuah aturan tentang sikap yang harus dijalankan oleh seorang guru. Etika guru tersebut terbagi menjadi tiga bagian

²⁵⁷ Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūmuddīn* (Semarang: Thaha Putra, Tt), 56

²⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 32

yaitu etika personal, etika kegiatan mengajar, dan etika interaksi dengan murid. Ketiga bagian etika ini dapat ditauladani dari para Nabi *Ūlū al-‘Azmi* melalui kisahnya yang terpapar dalam al-Qur’an dengan nilai-nilai kesabarannya seperti yang sudah terpaparkan pada bab yang telah lalu.²⁵⁹

Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan di dalam maupun di luar sekolah. Dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai teladan bagi anak didiknya.²⁶⁰ Termasuk diantara etika yang harus dimiliki adalah kesabaran dengan tauladan kesabaran yang sempurna yaitu para Nabi *Ūlū al-‘Azmi*.

Menurut Al-Zarnuji seorang guru harus memiliki sifat yang terpuji diantaranya yaitu sabar.²⁶¹ Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.²⁶² Tidak jarang ditemui dalam pelaksanaan tugasnya guru mendapatkan banyak rintangan baik itu ketika proses mengajar maupun diluar itu. Karena hal itulah, seorang guru penting untuk menjadi pribadi yang sabar dalam etikanya menjadi guru dengan mecontoh Nabi *Ūlū al-‘Azmi* yang selalu sabar menghadapi cobaan saat berdakwah.

²⁵⁹ Badrudin Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Jama’ah Alkinany As-Syafi’i, *Tadzkirah As-Sami’ Al-Mutakallim Fi Adabil ‘Alim Wal Muta’allim* (Mesir: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), 85-166; Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 45

²⁶⁰ Widda Djuhan, *Sosiologi Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Press, 2016), 57

²⁶¹ Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Belukar, 2014), 224

²⁶² *Ibid*, 62

Kisah Nabi Nuh dalam surat Nuh ayat 1-28 menunjukkan kesabarannya dalam menjalankan perintah Allah dalam berdakwah dan menyerukan agama Allah. Seperti halnya Nabi Nuh, guru dalam menjalankan tugasnya membimbing anak didiknya untuk memperoleh pengetahuan yang luas harus memiliki kesabaran. Tanpa kesabaran seorang guru tidak akan mampu melakukan tugasnya, sehingga ketika guru ditimpa rasa malas, bosan, lelah dan sakit, tidak jarang seorang guru akan lalai dan mengabaikan tugasnya. K.H. Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa Jangan sekali-kali mengajar ketika dalam keadaan lapar, marah, mengantuk dan sebagainya. Hal ini merupakan etika seorang guru terhadap dirinya sendiri yaitu menjaga dirinya dari akhlak buruk seperti dengki pemaarah dan sombong.²⁶³

Ketika mengajar guru harus berniat ibadah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyampaikan ilmu.²⁶⁴ Menjaga niatnya ini perlu kesabaran agar niatnya tidak berubah menjadi hanya mencari keuntungan materi saja. Seperti Nabi Nuh, yang melaksanakan perintah Allah tanpa memikirkan imbalan dan hanya berniat melaksanakan perintah Allah. KH. Imam Zarkasyi juga berpendapat bahwa mengajar dilakukan dengan penuh keikhlasan dan meniatkan ibadah.²⁶⁵ Ibnu Jama'ah juga berpendapat bahwa ilmu tidak boleh dijadikan alat mencapai tujuan duniawi seperti kemuliaan, kekayaan, ketenaran atau untuk bersaing dengan orang lain. Hal ini menunjukkan etika personal guru sebagai pribadi yang baik.²⁶⁶

²⁶³Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*, 49

²⁶⁴Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 260-262

²⁶⁵ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 280-284

²⁶⁶Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*, 45

Etika personal yang ditunjukkan dari nilai kesabaran kisah Nabi Nuh adalah penolakan yang dilakukan kaum Nabi Nuh tidak menjadikan beliau menyerah. Dengan kesabarannya, beliau terus menyebarkan dakwah dengan berbagai metode yang terus dijalani tanpa lelah dan henti. Hal ini patut ditauladani bagi seorang guru bahwa guru tidak boleh menyerah begitu saja ketika anak tidak mau memperhatikan apa yang disampaikan. Tidak boleh terburu-buru untuk memarahi murid sehingga menunjukkan dirinya tidak sabar menghadapi murid. Namun juga perlu membenahi diri seperti dengan mengganti metode mengajarnya sebagaimana apa yang dilakukan oleh Nabi Nuh. Dan hal ini perlu kedewasaan ilmu seperti yang diungkapkan Al-Zarnuji bahwa guru harus memiliki kedewasaan baik dalam ilmu maupun umur. Hal ini selaras dengan pernyataan Abu Hanifah ketika bertemu Hammad, dan berkata: “Aku dapati Hammad sudah tua, berwibawa, santun dan penyabar. Maka aku menetap di sampingnya dan aku pun tumbuh dan berkembang.”²⁶⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dengan kesabaran guru, anak didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Hal lain yang patut ditauladani tentang kesabaran Nabi Nuh adalah ketika berbagai penolakan sudah dilancarkan kaumnya beliau tidak dengan mudahnya mendoakan keburukan bagi umatnya. Namun beliau mendoakan agar umatnya yang menjadi pengikut setia beliau diselamatkan dari segala godaan umatnya yang mengingkari dan memasrahkan umatnya yang mendurhakainya kepada Allah. Hal ini menunjukkan perlunya berdoa bagi guru untuk peserta didiknya walaupun muridnya

²⁶⁷ Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 224

terkadang menjengkelkan dan sulit menerima apa yang disampaikan oleh guru. Berdoa yang baik ketika mengawali pembelajaran seperti yang telah dikemukakan Hasyim Asy'ari bahwabila mulai mengajar berdoa terlebih dahulu.²⁶⁸ Dan setiap mengakhiri pembelajaran hendaklah guru memberlakukan kebiasaan dengan kata “*Wallāh A'lam*” (Allah lah yang lebih tahu) serta menghayati maknanya, sehingga kegiatan mengajar dimulai dan ditutup dengan kesadaran tentang Allah.²⁶⁹ Pembiasaan ini mengisyaratkan tentang etika guru ketika mengajar yang dalam pelaksanaannya memerlukan kesabaran agar terlaksana secara terus-menerus.

Selanjutnya kisah Nabi Ibrahim yang menunjukkan dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim dilakukan dengan ketetapan hati dan kemantapan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa beliau melakukannya dengan sabar. Beliau memiliki kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa tenang, terhindar dari segala keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, kikir, dan sifat buruk lainnya sehingga kemantapan jiwanya terpancar darinya. Karena hal itu, beliau sangat menyangi umatnya, anaknya yang beliau sembelih dan ayahnya yang tidak menerima ajaran beliau pun ia sayangi. Penolakan yang diberikan kaumnya tidak mematahkan kasih sayang beliau sehingga karena kasih sayangnya ini beliau berdakwah dengan perdiknya yang menggugah kesadaran akan kebenaran Allah. Kesabarannya menjaga kasih sayangnya terhadap umatnya menjadikan beliau tetap teguh menjalankan perintah Allah. Seperti Nabi Ibrahim, guru senantiasa

²⁶⁸ *Ibid*, 260-262

²⁶⁹ Hasan Asari, *Etika Akademis* dalam, 57

mencurahkan kasih sayangnya terhadap muridnya agar ilmu yang disampaikan lebih mudah dicerna dengan terjaganya hubungan baik antara guru dan murid seperti yang diungkapkan Ismail Al-Faruqi bahwa guru harus bersikap disiplin namun penuh kasih sayang dan simpatik, mengedepankan kepentingan muridnya.²⁷⁰ Ketika guru memiliki rasa kasih sayang terhadap seorang murid maka guru akan mengetahui perkembangan kemampuan muridnya dan guru akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan kasih sayang terbaik terhadap muridnya.²⁷¹ Guru yang harus memberikan kasih sayang ketika mengajar merupakan sebuah etika ketika bergaul dengan murid. Guru harus mencintai murid seperti mencintai dirinya sendiri.²⁷²

Kecerdikan Nabi Ibrahim ketika menyadarkan umatnya bahwa berhala tidak layak menjadi tuhan tidak menjadikan beliau sombong yang menunjukkan kesabarannya menghindari sifat sombong. Selayaknya guru tidak menyombongkan diri atas keilmuannya seperti K.H. Hasyim Asy'ari yang menuturkan bahwa seorang guru harus berusaha berpenampilan ramah dan lemah lembut, jelas dan lugas serta tidak sombong. Guru juga penting sekali memberikan kesadaran penuh terhadap apa yang dipelajari, sehingga dapat mengubah cara berpikir murid.²⁷³ Dalam memberikan

²⁷⁰ Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 72-76

²⁷¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 1994), 84-85

²⁷² Hasan Asari, *Etika Akademis* dalam, 59

²⁷³ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 298-299

kesadaran ini juga diperlukan kesabaran agar tidak sombong dan putus asa jika muridnya tidak merespon.

Jika Nabi Ibrahim menghadapi kesulitannya dimasukkan ke gunung api yang menyala dengan kesabaran yang kuat teguh atas keimanannya kepada Allah, maka seorang guru tetap sabar walaupun kesulitan ketika menghadapi muridnya yang sulit menerima apa yang disampaikan guru baik itu karena keterbatasan murid ataupun karena kurangnya motivasi murid dalam pembelajaran atau sebab lainnya. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya, mengetahui kepentingan bersama dan tidak hanya sebagian peserta didik saja, mempunyai sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan perlu diterapkan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar.²⁷⁴ Jika guru mampu memahami kondisi muridnya maka guru tidak akan mudah menyalahkan murid atas ketidaksesuaian harapannya dengan realita yang terjadi. Ketika guru memiliki rasa kasih sayang terhadap seorang murid maka guru akan mengetahui perkembangan kemampuan muridnya dan guru akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan kasih sayang terbaik terhadap muridnya.²⁷⁵ Kesulitan murid yang terungkap dari cara protesnya dengan melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti tidur, menyepelkan guru, kalimat ketus serta raut muka yang muram harus dihadapi guru

²⁷⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 169

²⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 84-85

dengan sikap lemah lembut. Hal ini mengisyaratkan tentang etika personal guru yaitu bahwa guru harus bersikap lemah lembut dalam menghadapi kesalahan murid.²⁷⁶

Kesabaran Nabi Ibrahim diuji kembali ketika ia harus menyembelih putranya yang sangat disayangi demi menjalankan perintah Allah. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa guru tidak hanya dihadapkan kesulitan karena murid yang bermasalah, namun bermacam-macam masalah dapat menimpa guru sehingga mempengaruhi cara bersikapnya dalam mengajar dan menghadapi murid. Nabi Ibrahim sangat menyayangi anaknya yg begitu dinanti-nanti akan kelahirannya. Beliau menjaga perasaannya dan melaksanakan perintah Allah. Maka seorang guru harus menjaga dirinya agar bersikap lembut, memuliakan mereka, memperindah salam, wajah yang ramah, menambah rasa hormat terhadap murid.²⁷⁷ Etika ini merupakan etika kepribadian guru seperti halnya dalam uraian sebelumnya.

Pelajaran yang dapat diambil dari Nabi Musa adalah ketika beliau berusaha menenangkan hati para pengikutnya yang telah diancam Fir'aun. Dengan kesabarannya dalam ketenangan menghadapinya membuat beliau berhasil membuat para pengikutnya tidak tergoyah keimanannya. Seperti halnya Nabi Musa yang berusaha menenangkan hati pengikutnya guru harus membuat muridnya mencintai ilmu dan menenangkan hatinya agar tetap semangat menerima ilmu. Hal ini diungkapkan Ibnu Jama'ah dalam hal etika bersama murid.²⁷⁸

²⁷⁶ Hasan Asari, *Etika Akademis* dalam, 49

²⁷⁷ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*, 53

²⁷⁸ *Ibid*, 59

Ketenangan Nabi Musa dalam menghadapi kesombongan Fir'aun pun juga memberikan pelajaran bahwa seorang guru perlu untuk bersikap ramah, memiliki sopan santun seperti yang ditunjukkan pada kisah sebelumnya. Etika ini termasuk etika terhadap dirinya sendiri. Guru pun perlu untuk bersikap tenang karena akan menambah kesiapan dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam mengajar.

Dalam kisah Nabi Isa ada beberapa rintang yang menimpa Nabi Isa., salah satunya adalah keingkaran kaum Bani Israil bahkan pengikutnya pun mengkhianatinya. Nabi Isa pun tetap sabar dan menjaga pengikut setianya agar tetap berpegang teguh pada Allah. Sebagaimana Nabi Isa guru hendaknya mengingatkan kepada muridnya atas koidah – koidah yang menyimpang dan mengawasi tingkah laku dan akhlak mereka baik yang tersembunyi maupun yang nampak. Guru harus berupaya mencegah dan memperingatkannya jika sudah melanggar norma yang berlaku dengan cara menasehatinya secara rahasia jika tidak berhasil dinasehati secara terang-terangan dan jika tidak bisa dinasehati maka ia harus mengeluarkannya dari majlis agar tidak menyebar ke murid lain.²⁷⁹ Berkaca dari Nabi Isa, guru harus memperhatikan akhlak muridnya agar tidak mempengaruhi murid lainnya sehingga tidak terjadi pengkhianatan oleh murid seperti yang menimpa Nabi Isa. Hal ini merupakan prilaku tentang etika ketika menghadapi murid.

Nabi Muhammad adalah utusan Allah terakhir yang menjadi tauladan yang sempurna bagi umatnya. Dalam salah satu kisahnya yang terpapar dalam Al-Qur'an beliau mendapat hinaan, cemoohan dan fitnah dari kaumnya. Beliau dan para

²⁷⁹ Ibid, 64

pengikutnya diperintahkan Allah untuk shalat dan bersabar atasnya agar tenang menghadapi segala cobaannya. Menurut Ibnu Jamaah seorang guru yang menjaga etikanya adalah guru yang senantiasa dekat dengan Allah dan orang yang dekat dengan Allah memiliki sikap tenang, mantap, tekun, wara', rendah hati dan penuh pengabdian.²⁸⁰ Maka hendaknya seorang guru harus mendekatkan diri kepada Allah dengan menjaga shalat dan bersabar dalam menjalankannya agar dapat bersikap tenang, mantap, tekun, wara', rendah hati dan penuh pengabdian. Seorang guru seharusnya melakukan amalan-amalan sunnah dalam etikanya menjadi pribadi yang baik.

Dalam beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesabaran selalu dihadirkan para Nabi *Ḳ̄l̄m̄ al-'Azmi* dalam setiap langkahnya menghadapi cobaan yang menimpanya serta menjaga keteguhan hatinya terhadap Allah. Lewat kesabaran inilah mereka dapat memberikan kasih sayangnya yang penuh dalam membimbing umatnya dan melaksanakan perintah Allah walaupun banyaknya cobaan yang menimpa. Hal ini memberikan contoh atau tauladan bagi guru dalam mengajar untuk selalu mendekatkan diri pada Allah, memberikan kasih sayang dan perhatian, menjaga niatnya, menyampaikan materi dengan cara yang mudah difahami dan tidak mudah marah serta menyalahkan murid ketika murid tidak mau menerima materi yang disampaikan, menjaga emosinya agar senantiasa menjadi pribadi yang ramah dan santun dihadapan murid, senantiasa mengembangkan pengetahuannya agar luwes dalam mengajar, tidak menyombongkan diri atas ilmunya, dan mendoakan muridnya agar mendapat barakah ilmu dari para ulama' serta mendapatkan ilmu yang

²⁸⁰ Ibid, 41-42

bermanfaat. Dari kesemua etika guru yang telah disebutkan tadi, sangat penting akan adanya kesabaran dalam menjaganya walaupun berbagai masalah telah menimpa seorang guru sehingga tidak menggoyahkan guru untuk menjadi guru yang baik bagi seperti para Nabi. Karena pentingnya sabar sehingga sabar merupakan sebagian dari iman seperti yang dikutip dalam kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn* karya Imam Ghazali.²⁸¹



²⁸¹Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumudin*, terj. Moh. Zuhri dkk (Semarang: Asy Syifa', 1994), Jld.VII, 333; Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūmuddīn* (Semarang: Thaha Putra, Tt), 56

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kesabaran kisah Nabi-Nabi *Ulū al-‘Azmi* dalam al-Qur’an tersirat dalam rentetan kisahnya dalam dakwah yaitu berupa kesabaran menjalankan ketaatan, kesabaran meninggalkan, dan kesabaran ketika terimpa musibah. Di antaranilai-nilai kesabarandalamkisahparaNabi *Ulū al-‘Azmi* adalah:
 - a. KisahNabiNuhdalam suratNūḥayat 1-28 terdapat 1 kesabaran menjalankan ketaatan, 1 kesabaran meninggalkanmeninggalkanmaksiat, dan 1 kesabaran ketika terimpa musibah.
 - b. KisahNabi Ibrahim dalam surat al-Ṣaffatayat 83-113 terdapat3 kesabaran menjalankan ketaatan, 1 kesabaran meninggalkanmeninggalkanmaksiat, dan 1 kesabaran ketika terimpa musibah.
 - c. KisahNabi Musa dalam surat al-A’rafayat 103-129 terdapat 1 kesabaran menjalankan ketaatan, 1 kesabaran meninggalkanmeninggalkanmaksiat, dan 1 kesabaran ketika terimpa musibah.

- d. Kisah Nabi Isa dalam surat Ali-‘Imran ayat 47-54 terdapat 1 kesabaran menjalankan ketaatan, dan 1 kesabaran ketika terimpa musibah.
- e. Kisah Nabi Muhammad dalam surat Taha ayat 128-135 terdapat 1 kesabaran menjalankan ketaatan, 1 kesabaran meninggalkan meniggalkan maksiat, dan 1 kesabaran ketika terimpa musibah.
2. Relevansi nilai kesabaran kisah Nabi-Nabi *Ūlū al-‘Azmi* dalam Al-Qur’an dengan etika guru adalah dalam setiap langkah Nabi-Nabi *Ūlū al-‘Azmi* menghadapi cobaan yang menimpanya serta menjaga keteguhan hatinya terhadap Allah, Nabi-Nabi *Ūlū al-‘Azmi* selalu menghadirkan kesabaran di dalamnya. Lewat kesabaran inilah mereka dapat memberikan kasih sayangnya yang penuh dalam membimbing umatnya dan melaksanakan perintah Allah walaupun banyaknyacobaan yang menimpa. Hal ini memberikan contoh hatautauladan bagi guru dalam etika terhadap dirinya untuk selalumendekat kandiripada Allah, muridketikamurid tidakmau menerimamateri yang disampaikan, menjagaemosinya agar senantiasa menjadipribadi yang ramah dan santundihadapanmurid, senantiasa mengembangkan pengetahuannya agar luwes dalam mengajar, tidak menyombongkandiri atasilmunya. Selain itu, kesabaran *Ūlū al-*

'Azmi memberikan pelajaran tentang etik bergaul dengan murid yaitu memberikan kasih sayang dan perhatian, menjaganiatnya, menyampaikan materi dengan cara yang mudah difahami dan tidak mudah marah serta menyalahkan. Etik mengajar pun juga dapat diambil dari kisah Nabi $\bar{U}t\bar{u}$ al- 'Azmi yang terpapar sebelumnya yaitu mendoakan muridnya agar mendapat barakah ilmu dari para ulama' serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mengingatkan murid ketika menyimpang dari kebiasaan. Dari kesemua etika guru yang telah disebut tadi, sangat penting adanya kesabaran dalam menjaganya walaupun berbagai masalah telah menimpa orang guru sehingga tidak menggoyahkan guru untuk menjadi guru yang baik bagiseperti para nabi.

B. Saran

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep atau teori pendidikan bagian akuisi ini secara umum dan khususnyadalampendidikanislaman.
2. Bagipelakupendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadikontribusireferensi, bahan acuan atau sebagai bahan perbandingan kajian yang

digunakan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an.

3. Bagi masyarakat,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai penambah wawasan dalam mendidiki anak.

4. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan serta khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kesabaran dan kisah Nabi-Nabi *Ulū al-'Azmi*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ibrahim IbnuJama'ahAlkinany As-Syafi'i, Badrudin. *Tadzkirah As-Sami' Al-Mutakallim Fi Adabil 'AlimWalMuta'allim*. Mesir: MaktabahIbnu Abbas. 2005
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumudin*, terj. Moh. Zuhridkk. jld.VII Semarang: AsySyifa'. 1994
- Ali Ubaid, Ulya. *SabardanSyukur: GerbangKebahagiaan di DuniadanAakhirat*. Jakarta: Amzah. 2011
- Ali, Yunasril. *Pilar-PilarTasawuf*. Jakarta: KalamMulia. 1999
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: BumiAksara. 2010
- Al-Mawardi, Al-Imam. *Adab Al-DunyaWal-Din*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. 2008
- Aminuddin, Dkk. *MembangunKarakterdanKepribadianMelaluiPendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: GrahaIlmu. 2006
- Asari, Hasan. *EtikaAkademisdalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008
- Aziz, Safrudin. *PemikiranPendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015
- BahriDjamarah, Syaiful. *Guru danAnakDidikdalamInteraksiEdukatif*. Jakarta: RinekaCipta. 2010
- Bakry, Oemar. *Akhlaq Muslim*. Bandung: Angkasa. 1993
- Basri, Hasan. *FilsafatPendidikan Islam*. Bandung: PustakaSetia. 2009
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius. 2013
- Djuhan, Widda. *SosiologiPendidikan*. Ponorogo: STAIN Press. 2016
- Elmubarok, Zaim. *MembumikanPendidikanNilai*. Bandung: Alfabeta. 2009

- Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, Abu. *Ihya' 'Ulūmuddīn*. Semarang: Thaha Putra. Tt)
- Haris, Abd. *EtikaHamka: KonstruksiEtikBerbasisRasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS Printing Cermelang. 2010
- J. Moleong, Lexy. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya Offset. 2013
- JurusanTarbiyah STAIN, *BukuPedomanPenulisanSkripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo. 2016
- KartikoWidi, Restu. *AsasMetodologiPenelitian*. Yogyakarta: GrahaIlmu. 2010
- Krippendirff, Klaus. *Analisis Isi: PengantarTeoridanMetodologi*. Jakarta: Rajawali Press. 1991
- Mulyana, Rohmat. *MengartikulasikanPendidikanNilai*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Mustaqim, Abdul. *AkhlakTasawuf*. Yogyakarta: KaukabaDipantara. 2013
- Nata, Abuddin. *IlmuPendidikan Islam*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group. 2010
- QayyimAljauziyah, Ibnul. *'Uddat Ash-Shabirin: BekalUntuk Orang Yang Sabar*, terj. ImanFirdaus. Jakarta: Qisthi Press. 2010
- QuraishShihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, KesandanKeserasian Al-Qur'an*.vol. 1. Jakarta: LenteraHati. 2002
- QuraishShihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, KesandanKeserasian Al-Qur'an*.vol. 14. Jakarta: LenteraHati. 2002
- QuraishShihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, KesandanKeserasian Al-Qur'an*.vol. 2. Jakarta: LenteraHati. 2002
- QuraishShihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, KesandanKeserasian Al-Qur'an*.vol. 8. Jakarta: LenteraHati. 2002
- QuraishShihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, KesandanKeserasian Al-Qur'an*.vol. 5. Jakarta: LenteraHati. 2002
- QuraishShihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, KesandanKeserasian Al-Qur'an*.vol. 12. Jakarta: LenteraHati. 2002

- Shafiq, Muhammad. *Mendidik Generasi Baru Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat. Tt
- Suyudi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar. 2014
- Stiono, Heri. “*Konsep Sabar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga: Kajian Buku Sabar dan Syukur Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah*”. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015
- Syukur, Yanuardi. *Kisah Perjuangan Nabi-Nabi Ulul Azmi*. Jakarta: Niaga Swadaya, Tt
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 1994
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2009
- Zuriyah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009
- Zulfan. “*Tindak Tutur Ulū al-‘Azmi*”. Tesis. UNSU. Sumatera Utara. 2012